

***CHERRY PICKING FALLACY* DAN ETIKA KEJUJURAN DALAM**

KOMUNIKASI ISLAM:

Analisis Tafsir Q.S Al-Ahzab Ayat 70

SKRIPSI

OLEH:

IDHAM HALID

200204110015



PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

***CHERRY PICKING FALLACY* DAN ETIKA KEJUJURAN DALAM**

KOMUNIKASI ISLAM:

Analisis Tafsir Q.S Al-Ahzab Ayat 70

SKRIPSI

OLEH:

IDHAM HALID

200204110015



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***CHERRY PICKING FALLACY* DAN ETIKA KEJUJURAN DALAM KOMUNIKASI ISLAM: Analisis Tafsir Q.S Al-Ahzab Ayat 70**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun menyeluruh, maka skripsi sebagai prasyarat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 5 November 2024

Penulis,



Idham Halid

NIM. 200204110015

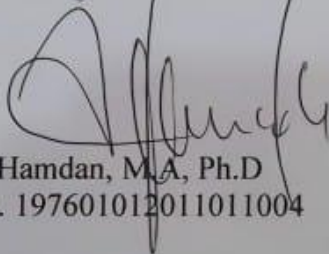
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Idham Halid dengan NIM 200204110015 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***CHERRY PICKING FALLACY* DAN ETIKA KEJUJURAN DALAM KOMUNIKASI ISLAM: Analisis Tafsir Q.S Al-Ahzab Ayat 70**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat –syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,
Ilmu Al-Qur'an/dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A, Ph.D
NIP. 197601012011011004

Malang, 5 November 2024
Dosen Pembimbing,



Abd Rozaq M.Ag
NIP. 19830523201608011023

HALAMAN PERSETUJUAN

Dewan penguji skripsi saudara Idham Halid dengan NIM 200204110015 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***CHERRY PICKING FALLACY* DAN ETIKA KEJUJURAN DALAM KOMUNIKASI ISLAM:**

Analisis Tafsir Q.S Al-Ahzab Ayat 70

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 90

Dosen Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag

NIP. 199009222023212031

2. Abd. Rozaq, M.Ag

NIP. 19830523201608011023

3. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I

NIP. 198112232011011002

()

Ketua

()

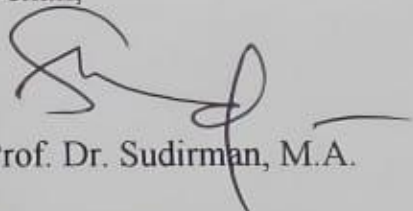
Sekretaris

()

Penguji Utama

Malang, 20 Desember 2024

Dekan,



Prof. Dr. Sudirman, M.A.

NIP.19770822200050111003

MOTO

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

“Sampaikanlah Kebenaran Walaupun Itu Pahit”

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S Al-Ahzab ayat 70).

PEDOMAN LITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H a	H	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z	Z	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D{ad	D{	De (Titik di Bawah)

ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamza h’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalm bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaanpanjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		A<		Ay
ِ	I		I<		Aw
ُ	U		U<		Ba'
Vokal (a) Panjang =	A <	Misalnya	قال	Menjadi	Qa>la
Vokal (i) panjang =	I <	Misalnya	قيل	Menjadi	Qi>la
Vokal (u) panjang =	U <	Misalnya	دون	Menjadi	Du>na

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-ri-salat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah- tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam Bukhari mengatakan.....
2. Al-Bukhari dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billaḥ ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab. Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala limpah rahmat dan bantuan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “*Cherry Picking Fallacy* Dan Etika Kejujuran Dalam Komunikasi Islam: Analisis Tafsir Q.S Al-Ahzab Ayat 70”. Kehadiran skripsi ini merupakan bukti dari kebesaran dan petunjuk-Nya dalam perjalanan ilmiah penulis. Shalawat serta salam tidak lupa saya persembahkan kepada Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW, semoga degan mengikuti jejak dan ajarannya, kita semua termasuk kedalam golongan orang-orang yang beriman dan berhak atas syafaat-Nya di hari kiamat dan *yaumul hisab* kelak. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahi Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A, selaku Dekan fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang.
4. Abd Rozaq, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi selama proses dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Terima kasih yang setinggi-tingginya karena telah sangat banyak membantu, membimbing serta selalu memberikan semangat kepada penulis.
5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir khususnya dan seluruh Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis. Dengan niat ikhlas dan tulus semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan Ridha Allah SWT.

6. Kepada orang tua, Mama (Mascembuan) dan Abu (M. Yusuf) tercinta, terima kasih tiada tara atas tiap tetes air mata dan keringat yang jatuh untuk membersamai tiap langkah ini. Untuk segala segala doa dan usaha yang tak terhitung jumlahnya. Serta dukungan dan motivasi yang begitu besar, hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Gelar dan proses pendidikan ini sepenuhnya penulis niatkan untuk kedua manusia seperuh malaikat dalam hidup penulis.
7. Kepada keluarga dan sahabat penulis, Pak Ryan, Ibu Yayaq, Kak Leadya, Arga, Sheva, Amri, Mufti, Wandu, Sholatiah, Andit, Uni Alya, Mbak Gita, Abang Abeb dan Riskah. Terima kasih telah mendengar dengan tulus keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Meski Malang-Taliwang jauh berjarak, tapi karena doa dan dukungan menjadi perantara hingga terasa begitu dekat dan menguatkan.
8. Kepada Azzahra Tamara Miftah dan Muhammad Dakhilullah selaku teman satu perjuangan penulis untuk menyelesaikan skripsi, terima kasih telah menemani, membantu dan mendukung dengan tulus.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020 dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, dukungan, serta kritik dan saran kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan didunia dan akhirat. Penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu mendatang. Terima kasih telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga menjadikan amal dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan maupun yang membaca.

Malang, 5 November 2024

ABSTRAK

Idham Halid, 2024. *CHERRY PICKING FALLACY* DAN ETIKA KEJUJURAN DALAM KOMUNIKASI ISLAM: ANALISIS TAFSIR Q.S AL-AHZAB AYAT 70. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: *Cherry Picking Fallacy*; Etika Kejujuran; Komunikasi Islam; Al-Ahzab ayat 70; *Double Movement*.

Sisi buruk dalam berkomunikasi yang faktanya masih terus terjadi ditengah masyarakat adalah kebohongan atau ketidakjujuran, yang dilakukan untuk menguntungkan salah satu pihak dan merugikan posisi pihak lainnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena adanya *logical fallacy* (kesesatan/kesalahan logika) dalam berpikir hingga mempengaruhi pendapat seseorang dalam berargumen dan berkomunikasi. Salah satu jenis *logical fallacy* yang kerap kali ditemui adalah *cherry picking fallacy* yang bertentangan dengan prinsip etika kejujuran dalam konteks Komunikasi Islam dalam surat al-Ahzab ayat 70.

Tujuan penelitian ini untuk memahami beberapa hal yaitu: Pertama, untuk mengetahui penafsiran Q.S al-Ahzab ayat 70 dengan fenomena *cherry picking fallacy* dan etika kejujuran dalam komunikasi. Kedua, untuk mengetahui spirit nilai universal Q.S al-Ahzab ayat 70 dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan teori *Double Movement*, dan pengumpulan data dengan metode dokumentasi lalu di klasifikasi dan di analisis dengan teknik pengolahan data kualitatif.

Hasil yang didapat bahwa legal formal dari ayat ini adalah perintah untuk taat kepada Allah SWT dan ideal moral dari ayat ini adalah pentingnya etika kejujuran dalam konteks komunikasi Islam yang sangat menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran dalam setiap ucapan. Kesimpulan yang di dapat dalam penelitian ini adalah bahwa lafal "*qaulan sadidan*" dalam konteks saat ini juga dimaknai sebagai perkataan yang benar dan yang sebenarnya, jelas dan terperinci, jujur, lurus dan bersih dari segala dusta, kepalsuan, dosa dan kebatilan. Tepat sarannya, tepat pada waktunya dan tepat pada tempatnya, serta dilakukan dan ditegakkan dalam segala urusan dan keadaan

ABSTRACT

Idham Halid, 2024. *CHERRY PICKING FALLACY AND THE ETHICS OF HONESTY IN ISLAMIC COMMUNICATION: ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF Q.S AL-AHZAB VERSE 70*. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor Abd Rozaq, M.Ag.

Keywords: *Cherry Picking Fallacy*; Honesty Ethics; Islamic Communication; Al-Ahzab verse 70; *Double Movement*.

The bad side of communication, which in fact still continues to occur in society, is lying or dishonesty, which is done to benefit one party and harm the position of the other party. One of the causal factors is because there exists *logical fallacy* (mistakes/logical errors) in thinking that influence a person's opinion in arguing and communicating. One of a kind *logical fallacy* which is often found is *cherry picking fallacy* which is contrary to the ethical principle of honesty in the context of Islamic Communication in Surah al-Ahzab verse 70.

The aim of this research is to understand several things, namely: First, to find out the interpretation of Q.S al-Ahzab verse 70 with the phenomenon of cherry picking fallacy and the ethics of honesty in communication. Second, to understand the spirit of universal values of Q.S al-Ahzab verse 70 in the Indonesian context. This research uses the Double Movement theory approach, and data is collected using the documentation method and then classified and analyzed using qualitative data processing techniques.

The results obtained are that the legal formality of this verse is the command to obey Allah SWT and the moral ideal of this verse is the importance of ethical honesty in the context of Islamic communication which highly values honesty and truth in every utterance. The conclusion obtained in this research is that the pronunciation "qaulan sadidan" in the current context is also interpreted as words that are true and true, clear and detailed, honest, straight and free from all lies, falsehood, sin and falsehood. Right on target, right on time and right in place, and carried out and enforced in all matters and circumstances.

خلاصة

أدهم خالد، ٢٠٢٤. *مغالطة قطف الكرز وأخلاق الصدق في الاتصال الإسلامي: تحليل تفسير سورة الأحزاب الآية ٧٠*. رسالة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، الجامعة الإسلامية الحكومية، مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف عبد الرزاق، م. اج .

الكلمات الرئيسية: مغالطة قطف الكرز؛ أخلاقيات الصدق؛ الاتصال الإسلامي؛ سورة الأحزاب الآية ٧٠؛ حركة مزدوجة.

الجانب السيئ من التواصل، والذي في الواقع لا يزال يحدث في المجتمع، هو الكذب أو عدم الأمانة، والذي يتم لمصلحة أحد الطرفين والإضرار بموقف الطرف الآخر. أحد العوامل السببية هو وجوده مغالطة منطقية (أخطاء/أخطاء منطقية) في التفكير تؤثر على رأي الشخص في الجدل والتواصل. واحدة من نوعها مغالطة منطقية والذي غالبا ما يتم العثور عليه *مغالطة قطف الكرز* وهو ما يتعارض مع مبدأ الصدق الأخلاقي في سياق البلاغ الإسلامي في سورة الأحزاب الآية ٧٠.

يهدف هذا البحث إلى فهم عدة أمور وهي: أولاً، معرفة تفسير سورة الأحزاب الآية 70 بظاهرة مغالطة قطف الكرز وأخلاق الصدق في التواصل. ثانياً، فهم روح القيم العالمية لسورة الأحزاب الآية 70 في السياق الإندونيسي. يستخدم هذا البحث منهج نظرية الحركة المزدوجة، ويتم جمع البيانات باستخدام أسلوب التوثيق ومن ثم تصنيفها وتحليلها باستخدام تقنيات معالجة البيانات النوعية.

والنتائج التي تم الحصول عليها هي أن الشكلية الشرعية لهذه الآية هي الأمر بطاعة الله سبحانه وتعالى، والمثال الأخلاقي لهذه الآية هو أهمية الصدق الأخلاقي في سياق التواصل الإسلامي الذي يقدر الصدق والصدق في كل قول. والخلاصة التي تم التوصل إليها في هذا البحث هي أن لفظ "قولان ساددان" في السياق الحالي يفسر أيضاً على أنه كلمات صحيحة وصحيحة، واضحة ومفصلة، صادقة، مستقيمة، خالية من كل كذب وباطل وإثم وباطل. الحق في الهدف، وفي الوقت المناسب وفي المكان المناسب، ويتم تنفيذه وإنفاذه في جميع الأمور والظروف

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTO	v
PEDOMAN LITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
خلاصة	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. <i>Cherry Picking Fallacy</i> Dan Etika Kejujuran Dalam Komunikasi Islam	23
C. Interpretasi Q.S Al-Ahzab Ayat 70	28
D. Double Movement	36
BAB 3	43
PEMBAHASAN	43
A. Analisis Q.S Al-Ahzab Ayat 70 Dengan Pendekatan Double Movement	43

B. Spirit Nilai Universal Q.s Al-Ahzab Ayat 70 Dalam Konteks Indonesia	59
BAB IV	69
PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal fundamental dalam hidup manusia sebagai makhluk sosial yang terjadi karena adanya interaksi dengan individu lain.¹ Lidah manusia menjadi organ komunikasi yang sangat penting sekarang telah banyak disalahgunakan, bahkan menjadi senjata berbahaya yang dapat mencelakakan sesama manusia. Sisi buruk dalam berkomunikasi yang faktanya masih terus terjadi ditengah masyarakat adalah kebohongan atau ketidakjujuran, yang dilakukan untuk menguntungkan salah satu pihak dan merugikan posisi pihak lainnya. Fenomena ini dapat dilihat dari sebuah penelitian tentang perilaku jujur yang diterbitkan oleh *Science Magazine* dengan judul *Civic Honesty Around The Globe* (Kejujuran Masyarakat di Seluruh Dunia) dengan eksperimen yang dilakukan di 355 kota di 40 negara di seluruh dunia, para ahli menempatkan Indonesia di urutan ke 33 dari 40 negara tersebut.²

Data ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran di Indonesia masih sangat rendah. Padahal sebagai umat beragama, etika kejujuran dalam berkomunikasi

¹ Ety Nur Inayah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No., no. 4 (2013): 177.

² Gloria Styvani Putri, "Studi: Indonesia Nomor 33 dalam Kejujuran Mengembalikan Dompot," *Kompas*, 22 Mei 2019, diakses 5 April 2024, <https://sains.kompas.com/read/2019/06/22/173300323/studi--indonesia-nomor-33-dalam-kejujuran-mengembalikan-dompot?page=all>

sangat ditekankan dalam komunikasi Islam. Salah satu faktor penyebab fenomena ini terjadi adalah karena adanya *logical fallacy* (kesesatan/kesalahan logika) dalam berpikir hingga mempengaruhi pendapat seseorang dalam berargumen dan berkomunikasi. Salah satu jenis *logical fallacy* yang kerap kali ditemui adalah *cherry picking fallacy*, yaitu suatu tindakan memilih bukti-bukti atau data tertentu untuk mendukung sebuah argumen atau posisi tertentu, sedangkan di sisi lain mengabaikan sejumlah bukti atau data yang ternyata bertentangan dengan argumen atau posisi yang diyakini.³ Tindakan ini akan semakin berbahaya jika terus menerus berkembang dalam masyarakat, karena akibatnya tidak hanya ketidakbenaran dan ketidakjujuran yang semakin banyak terjadi, tapi ketidakadilan juga akan lahir dari fenomena buruk tersebut. Bahkan yang paling berbahaya dan ditakutkan adalah kemunafikan yang akan merebak di masyarakat.

Kasus lain yang pernah terjadi di Indonesia terkait perilaku *cherry picking* adalah pada sidang dugaan korupsi dana hibah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) yang dilakukan oleh KONI Sumatera Selatan. Kecurigaan praktik *cherry picking* ini muncul saat fakta terungkap di persidangan bahwa penyidik tidak pernah meminta keterangan mantan Gubernur Sumatera Selatan saat itu yang posisinya adalah sebagai pengguna anggaran dana hibah KONI Sumatera Selatan. Bahkan anehnya lagi Jaksa Penuntut Umum (JPU)

³ Arnold Vander, *Simple Formal Logic With Common-Sense Symbolic Techniques* (New York, 2010), 5.

menyebutkan bahwa mantan Gubernur Sumatera Selatan menjadi saksi dalam kasus lain.⁴

Karena banyaknya ketidakjujuran yang terjadi menunjukkan bahwa umat Islam mulai abai dengan syariat agamanya sendiri. Sebab dalam Islam kejujuran tidak hanya dimaknai dengan tidak berbohong, tapi juga mencakup kejujuran dalam menyampaikan informasi secara utuh dan adil sesuai dengan fakta yang ada.⁵ Namun untuk memahami konsep adil yang sebenarnya tidak hanya dilihat dari sisi materi, tapi juga pada sisi non-materi. Dalam hal ini juga termasuk berkomunikasi yang berkeadilan dalam penyampainnya, yaitu data-data dan bukti yang menjadi landasan argumen seseorang. Tapi faktanya kata ‘*al-Adlu*’ dalam al-Qur’an yang berarti “adil” dalam bahasa Indonesia merupakan perintah yang berlaku untuk semua umat manusia tanpa terkecuali, tapi karena “*al-adlu*” ini merupakan bentuk keadilan yang tidak tampak atau sulit untuk diukur, sehingga adil menurut satu orang belum tentu adil bagi orang lain.⁶ Pemahaman yang seperti inilah yang akhirnya berpotensi membuka pintu-pintu kecurangan dalam berkomunikasi. *Cherry picking fallacy* atau kesalahan dalam pemilihan bukti dapat merusak kebenaran yang ada, oleh karena itu pemahaman yang mendalam terkait dengan etika kejujuran

⁴ Tim Biro Sumsel, “Sumsel: Dugaan Korupsi Dana Hibah KONI, K MAKI Minta Hadirkan Mantan Gubernur Sumsel Dalam Sidang,” *Jejak Kasus*, 7 Februari 2024, diakses 25 September 2024, <https://www.jejakkasus.co.id/dugaan-korupsi-dana-hibah-koni-k-maki-minta-hadirkan-mantan-gubernur-sumsel-dalam-sidang/>.7 Februari 2024, diakses 25 September 2024,

⁵ Mawardi Siregar, “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi,” *JURNAL AT-TIBYAN: JURNAL ILMU ALQUR’AN DAN TAFSIR* 4, no. 1 (2017): 9–15.

⁶ Abd. Rozaq, “Studi Komparatif Lafadz Al-Adlu dan Al-Qisthu dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 11.

dalam kehidupan sosial saat ini menjadi sangat penting dalam konteks ajaran Islam.

Selaras dengan problematika diatas, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah menyebutkan tuntunan etika berkata jujur dalam berkomunikasi, salahsatunya yaitu dalam Q.S al-Ahzab: 70. Dalam ayat ini disebutkan secara jelas perintah untuk berbicara dengan ucapan yang benar dengan lafal "*qaulan sadidan*." Wahbah al-Zuhaily mengartikan lafal tersebut dengan perkataan yang sopan, tidak kurang ajar, serta perkataan yang benar bukan yang batil.⁷ Drs. H. Asrori, MA dalam karyanya Tafsir al-Asrar kata "*qaulan sadidan*" mengandung makna sebagai ucapan yang benar, baik dari segi materi, isi maupun pesan yang ingin disampaikan. Karena dalam berkomunikasi penting untuk mengutarakan kebenaran dengan berbicara jujur dan terbuka.⁸ Tapi menariknya, dengan fenomena *cherry picking fallacy* yang terjadi sekarang, perkataan yang benar saja tidak cukup dalam berkomunikasi, karena sejatinya orang yang melakukan *cherry picking fallacy* juga menyampaikan data yang benar, namun untuk data yang merugikan posisinya tidak disampaikan, sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi agar ditemukan makna lain dari ayat tersebut.

Sebagai salah satu tokoh cendekiawan muslim dengan pemikirannya yang dinamis di era modern sekarang, Fazlur Rahman hadir menawarkan rumusan pemikirannya yang dikenal dengan Teori *Double Movement* atau Teori

⁷Nur Marwah, "Etika Komunikasi Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* Vol 7, No (2021): 7.

⁸ Wasehudin Khairul Ikhwan, Wahyu Hidayat, "Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023): 575.

Gerakan Ganda. Teori yang digagas untuk mengungkap nilai-nilai moral pada ayat al-Qur'an dengan kembali melihat bagaimana kondisi saat ayat-ayat al-Qur'an tersebut diturunkan, dan melihat kembali bagaimana kondisi sosial yang terjadi di era modern sekarang. Sehingga sebagian ada juga yang menyebut metode ini sebagai metode sosio-historis karena gerakan ganda yang digunakan dalam proses pendekatannya.⁹

Dalam rangka merespon serta mengkaji lebih dalam tafsir pada Q.S al-Ahzab ayat 70, penulis memilih Teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman untuk menemukan jawaban baru yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi sosial saat ini. Sehingga pemahaman akan arti etika kejujuran dalam konteks komunikasi Islam dapat ditemukan dan menolak segala bentuk manipulasi atau pemilihan informasi yang dapat menyesatkan umat seperti *cherry picking fallacy*.

B. Rumusan Masalah

Melanjutkan pemaparan latar belakang diatas, agar penelitian ini menjadi semakin spesifik penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Q.S al-Ahzab ayat 70 tentang *cherry picking fallacy* dan etika kejujuran dalam komunikasi Islam?
2. Bagaimana spirit nilai universal Q.S al-Ahzab ayat 70 dalam konteks Indonesia?

⁹ Beta Firmansyah, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman terhadap Kasus Poligami," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): 26.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui penafsiran Q.S al-Ahzab ayat 70 dengan fenomena *cherry picking fallacy* dan etika kejujuran dalam komunikasi Islam dengan menggunakan pendekatan teori *double movement*.
2. Mengetahui spirit nilai universal Q.S al-Ahzab ayat 70 dalam konteks Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini mencakup dalam 2 aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Berikut penjelasannya:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan dukungan dalam memperkaya khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir terutama terkait komunikasi Islam, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian berikutnya baik yang serupa maupun berbeda.

b. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur baru dalam keilmuan al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam bahasan komunikasi Islam. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pegiat keilmuan al-Qur'an dan Tafsir untuk mengkaji terkait komunikasi Islam tidak hanya tentang *cherry picking fallacy*, tapi juga fenomena lainnya.

E. Definisi Operasional

Pada penelitian ini penulis mengangkat tema etika kejujuran dalam komunikasi Islam yang dikaitkan dengan fenomena *cherry picking fallacy* dengan judul *Cherry Picking Fallacy dan Etika Kejujuran Dalam Komunikasi Islam: Analisis Tafsir Q.S Al-Ahzab: 70*. Agar lebih mudah memahami penelitian ini, penulis memberikan penjelasan mengenai judul dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Cherry Picking Fallacy*

Jika diartikan secara bahasa, maka yang dimaksud dengan *cherry picking fallacy* yang berasal dari bahasa Inggris adalah “kesalahan memetik buah ceri”. Namun secara definisi yang dimaksud dengan *cherry picking fallacy* adalah, “suatu tindakan memilih bukti-bukti atau data tertentu untuk mendukung sebuah argumen atau posisi tertentu, sedangkan di sisi lain mengabaikan sejumlah bukti atau data yang ternyata bertentangan dengan argumen atau posisi tersebut”.¹⁰ Sehingga dengan kata lain, perilaku ini sama dengan berbohong atau menyembunyikan kebenaran untuk menjaga reputasinya dengan mengklaim sejumlah argumen yang dikeluarkan dengan seperangkat bukti yang secara bersamaan digunakan hanya untuk mendukung klaimnya saja.¹¹

Maka kecurangan dalam penyampaian bukti seperti ini sudah jelas terjadi dan hal inilah yang perlu dihindari dalam sebuah komunikasi. *Cherry picking*

¹⁰Domina Petric, “Logical Fallacies,” *Research Gatec* (2020): 15.

¹¹ Jesus Vera dan Brendan T Barrett, “A Step Forward in Introducing Registered Reports to The Vision Science Community,” *Research Square* (2022): 4.

fallacy menjadi kesalahan yang kerap kali nyaris tidak diketahui praktiknya karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat.

2. Etika Kejujuran

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang artinya watak kesusilaan atau adat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “etika” artinya adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, mengenai hak dan kewajiban moral (akhlak), dan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹² Sedangkan kejujuran dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata “*shiddiq*” yang berarti benar dan dapat dipercaya, atau dengan kata lain jujur adalah segala perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan kebenaran.¹³

3. Komunikasi Islam

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*communicatio*”, sebuah kata yang biasanya digunakan untuk menjelaskan kemampuan manusia dalam memilih label atau simbol tertentu, atau juga untuk menjelaskan hubungan diantara manusia dan hubungan manusia dengan dunia disekitar mereka. Lebih lanjut, kata *communication* itu sendiri berasal dari dua akar kata, yaitu *com* yang dalam bahasa Latin disebut dengan “*cum*” yang artinya dengan atau bersama-sama,

¹² Yuli Puspitasari, “Etika Komunikasi Tentang Kejujuran Dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Tabayyun* 4, no. 1 (2023): 19-20.

¹³ Muhammad Nizar, “Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Alqur’an,” *Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 95.

dan kata *unio* yang dalam bahasa Latin pula yaitu *union* yang artinya adalah persatuan. Maka *communication* juga berarti “*to union with or union together with*” yang artinya “untuk bersatu dengan atau bersatu bersama dengan”.¹⁴ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai bentuk pengiriman dan penerimaan pesan atau berita yang dilakukan oleh dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁵

Sehingga yang dimaksud dengan Komunikasi Islam adalah proses penyampain pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam ajaran Islam yang menekankan pada unsur pesan (*message*), yaitu nilai-nilai atau risalah yang ada dalam Islam, kemudian cara (*how*), yaitu bagaimana gaya dan cara bicara atau penggunaan bahasa (retorika).¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun dan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai macam material yang ada perpustakaan (*library*) baik dalam bentuk buku, penelitian sebelumnya dengan tema yang sama (sejenis), artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang hendak dipecahkan.¹⁷ Maka dari itu penulis akan

¹⁴ Joko Susanto, “Etika Komunikasi Islami,” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2020): 3-4.

¹⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI, diakses 22 April 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>

¹⁶Marwah, “Etika Komunikasi Islam.”

¹⁷ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 44.

mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait tafsir Q.S al-Ahzab: 70 dengan pendekatan teori *double movement*, yang kaitannya dengan *cherry picking fallacy* dan etika kejujuran dalam komunikasi Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu set kondisi, bahkan suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa yang terjadi dimasa sekarang.¹⁸ Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan juga akurat mengenai fakta-fakta dan permasalahan yang sedang ingin dipecahkan.¹⁹ Sehingga pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang telah dikumpulkan mengenai masalah yang sedang diteliti.²⁰ Metode pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *cherry picking fallacy* dalam konteks etika kejujuran dalam komunikasi Islam, baru kemudian dianalisa kembali dari sudut pandang al-Qur'an dalam hal ini adalah menggunakan teori *double movement* mengenai Q.S al-Ahzab: 70. Serta diabantu dengan berbagai penjelasan dari kitab tafsir.

3. Jenis Data

¹⁸ Moh. Nazir. "Metode Penelitian" (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, "Metodologi Penelitian" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 75

²⁰ Rahman Tanjung et al., "Manajemen Pelayanan Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang)" Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi) 3, no. 1 (2019): 237.

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama dalam penelitian. Adapun data primer pada penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan data sekunder adalah data yang biasanya datang dari pihak ketiga berupa data yang sudah siap untuk diteliti dan dianalisis oleh penulis. Data dalam bentuk ini akan didapat dari buku-buku, artikel ilmiah atau jurnal dan penelitian terdahulu dengan tema serupa atau objek kajian yang sama dengan penulis yaitu dengan pendekatan teori *double movement*, *cherry picking fallacy* dan etika kejujuran dalam komunikasi Islam.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik yang akan ditempuh oleh penulis adalah dengan teknik dokumentasi baik pada data primer maupun sekunder. Dokumen yang dimaksud disini adalah ragam catatan tertulis yang isinya adalah hasil dari pernyataan tertulis seseorang ataupun suatu lembaga sebagai bentuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan bermanfaat bagi sumber data, bukti-bukti, informasi yang bersifat alamiah yang sulit diperoleh dan susah untuk ditemukan, serta membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan mengenai sesuatu yang sedang diselidiki.²¹ Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen dan literatur terkait dengan objek penelitian penulis baik dari buku-buku, jurnal, skripsi dan penelitian terdahulu serta berbagai bentuk dokumentasi dan informasi lainnya

²¹ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, "*Metodologi Penelitian*", (Bandung: Mandar Maju, 2002), 86.

yang tersedia di internet yang sesuai dengan tema yang penulis angkat. Kemudian kata kunci yang akan penulis gunakan dalam pengumpulannya adalah *cherry picking*, etika kejujuran, komunikasi Islam, *double movement*, surat al-Ahzab ayat 70 dan beragam kata lainnya yang masih bersangkutan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Proses analisis atau pengolahan data merupakan salah satu langkah wajib yang harus ditempuh oleh penulis. Dengan metode Pengolahan Data Kualitataif adapun sejumlah langkah yang akan ditempuh dalam proses pengolahan datanya adalah terlebih dahulu dengan melakukan pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), kemudiann verifikasi (*verifying*) dan yang terakhir adalah kesimpulan (*concluding*).²² Sebelum masuk pada proses pemeriksaan data, terlebih dahulu penulis akan mengumpulkan data, yaitu hasil penafsiran Q.S al-Ahzab ayat 70 dan juga dari dokumen dan literatur lain dengan tema yang sama yaitu etika kejujuran dalam komunikasi Islam. Kemudian data akan diperiksa kesesuaian dan kecocokannya dengan penelitian ini (*editing*), setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengklasifikasian pada data tersebut. Berikutnya data yang telah melewati proses klasifikasi akan dilakukan proses verifikasi, sehingga data akan benar-benar dipastikan sesuai dengan objek penelitian ini atau tidak. Barulah kemudian data tersebut akan dianalisa dengan cara deskriptif-analisis yang berlandaskan pada teori *double movement* Fazlur Rahman sehingga mampu menjelaskan bagaimana tafsir Q.S al-Ahzab: 70

²² Abdul Rahman et al., “*Metode Penelitian Ilmu Sosial*”, (Bandung: Widina, 2022): 226-227.

dengan fenomena *cherry picking fallacy* dalam konteks etika kejujuran dan komunikasi Islam, serta mengetahui bagaimana seharusnya nilai dan makna Q.S al-Ahzab: 70 tersebut diterapkan dalam kehidupan dan era kontemporer sekarang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian bertujuan agar memudahkan para pembaca dalam memahami isi dan pesan yang ingin disampaikan pada tulisan ini, dan lebih jauh lagi agar pembahasan pada penelitian ini tetap pada pedomannya dan tidak melebar keluar dari konteks yang sudah disusun sebelumnya. Sistematika pada penelitian ini terdiri dari empat bab yang mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022.

Bab *pertama*, berisikan pemaparan terkait hal-hal dasar dan fundamental mengenai penelitian ini, dimulai dari latar belakang dan signifikansi penelitian, kemudian rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan berisikan poin-poin yang akan menjadi fokus penelitian ini. Lalu manfaat penelitian untuk menunjukkan bentuk kontribusi baik dalam bingkai akademik (teoritis) maupun praktis. Berikutnya definisi operasional yang membahas variabel-variabel penting dalam tulisan ini. Dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, sebagai bentuk telaah dan penelusuran pustaka yang akan digunakan sebagai tolak ukur dan juga acuan terkait perbedaan dan unsur kebaruan fokus penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta digunakan pula sebagai rujukan dalam penelitian ini. Lalu ditutup dengan kerangka teori,

yang berisikan landasan penelitian yang berfungsi sebagai pisau analisis untuk mengupas rumusan masalah dalam penelitian ini secara teoritis.

Bab *kedua*, berisi tinjauan pustaka yang memuat penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka teori yang akan penulis gunakan sebagai pedoman teoritis untuk menganalisa objek dalam penelitian ini.

Bab *ketiga*, merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Pada bab ini penulis akan berusaha menjawab dua rumusan masalah yang telah disuguhkan terkait relevansi tafsir Q.S al-Ahzab: 70 dengan pendekatan teori *double movement* dalam merespon fenomena *cherry picking fallacy* dan etika kejujuran dalam komunikasi Islam. Kemudian penulis juga akan menjelaskan bagaimana spirit nilai universal Q.S al-Ahzab ayat 70 dalam konteks Indonesia.

Bab *keempat*, merupakan penutup dari tulisan ini yang memuat kesimpulan dari dua rumusan masalah yang dibahas, serta mengajukan saran terkait penelitian ini yang kemudian diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mengetahui dan mengidentifikasi unsur kebaruan dalam penelitian ini, penulis memaparkan sejumlah penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal atau artikel ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat. Sehingga evaluasi pustaka ini dapat membantu penulis agar mengurangi faktor kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh sejumlah peneliti yang ada, khususnya dalam rumpun Ilmu Agama Islam.

Tesis yang ditulis oleh Wahdi yang berjudul Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Ankabut). Penelitian merupakan studi kepustakaan yang disusun dengan pendekatan ilmu tafsir dan sintetik analitik dan metode tahlili (analisis). Hasil dari penelitian ini membahas relevansi nilai-nilai pendidikan kejujuran dalam surat al-Ankabut dengan berpedoman pada kisah sikap kejujuran para Nabi dan contoh perilaku para pendusta yang ada pada surat tersebut.²³ Perbedaan penelitian dari yang ditulis Wahdi dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada pokok masalah yang menjadi objek penelitian.

Artikel dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Dari QS Al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Etika Terhadap Pembentukan Akhlak, yang ditulis oleh Siti Mariam

²³ Wahdi, "Pendidikan Kejujuran dalam Prespektif Al-Quran (Kajian Surah al-'Ankabut" (2019): 121-157.

Ulfa, Mujahid dan Huriyah Rachmah. Hasil dari penelitian ini menyebutkan, bahwa dalam Q.S al-Ahzab ayat 70-71 mengandung tujuan dari menjaga lisan ketika berbicara dengan sejumlah nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya yaitu berupa proses memahami komunikasi dengan menggunakan etika yang merupakan perintah dari Allah SWT sehingga antara pembicara dan pendengar akan saling memahami karakter satu sama lain, senang mengatakannya dan senang pula mendengarnya.²⁴

Penelitian berikutnya yang ditulis oleh Muhammad Aminullah dengan judul Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata *As-Sidqu*). Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu dalam Q.S at-Taubah ayat 119 dan Q.S az-Zumar ayat 33 menyebutkan bahwa orang yang benar dan orang bertakwa adalah orang yang mempunyai etika dalam berkomunikasi. Etika berkomunikasi yang dipahami dari ayat tersebut berdasarkan Tafsir *al-Kasyaf* karya Abu Qasim al-Zamakhsyari dan Tafsir *at-Thabari* karya Abu Ja'far at-Thabari yaitu; memilih kata yang baik, kemudian meletakkan topik pembicaraan sesuai dengan tempatnya, lalu berbicara sekedar dan seperlunya, serta memilih kata-kata yang berkualitas dalam pembicaraannya.²⁵

Berikutnya ada skripsi dengan judul Adab Berbicara Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Maraghi) oleh Marzuq Fadhil Makmur. Hasil dari penelitian ini menjelaskan adab dalam berbicara atau berkomunikasi

²⁴ Siti Mariam Ulfa, Mujahid, dan Huriyah Rachmah, "Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 42.

²⁵ Muhammad Aminullah, "Etika Komunikasi dalam Al-Quran," *Jurnal Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): 242-243.

yang bersumber dari Q.S al-Ahzab ayat 32 dan 70 dalam perspektif Tafsir *al-Maraghi* yang mengatakan bahwa adab berbicara dalam surat al-Ahzab ayat 32 yang dimaksud adalah cara pengucapan, kalimat yang diucapkan beserta gaya bicaranya (penyampainnya). Sedangkan dalam surat al-Ahzab ayat 70 yang sama-sama dalam tinjauan Tafsir *al-Maraghi* mengandung makna bahwa berbicara yang dimaksud pada ayat tersebut adalah berbicara yang penyampaian pembicaraannya melalui hati (berbicara dengan hati/menyentuh hati).²⁶

Kemudian jurnal dengan judul Etika Berkomunikasi Dalam Islam yang ditulis oleh Adzah Zahzuli dkk. Dari penelitian ini dikemukakan sudut pandang Islam dalam hal komunikasi, yaitu konsep komunikasi Islam yang etis dan efektif dan nilai-nilai tersebut diterapkan dengan sejumlah cara yaitu menjaga ucapan, sopan santun, efektif dan efisien serta saling menghargai. Karena dalam Komunikasi Islam ucapan yang baik, dan menjaga diri untung tidak menyinggung dan menyakiti orang lain juga diajarkan.²⁷

Jurnal berikutnya ditulis oleh Layyinatus Sifa dengan judul Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman). Penelitian ini menjelaskan bahwa ghibah yang ada dalam dunia entertainment dinilai tak selamanya haram. Karena saat melihat konten dari berbagai acara yang ada masyarakat diharapkan mampu menentukan sikapnya terhadap berita-berita tersebut. Namun jika yang diberitakan itu adalah aib seseorang dan orang tersebut menjadi malu dan tidak suka aibnya diberitakan

²⁶ Marzuq Fadhil Makmur, "Adab Berbicara Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzāb (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Maraghi)" (2022): 71.

²⁷ Adzah Zahzuli dkk., "Etika Berkomunikasi Dalam Islam," *Busyro : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2022): 3-7.

dan diketahui oleh orang lain, dalam hal ini adalah berbagai acara yang ada di dunia entertainment, maka acara tersebut bisa menjadi haram.²⁸

Penelitian lainnya dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Nurul Amalia dengan judul Analisis Usia Pernikahan Dalam Q.S An-Nur: 32 (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman). Amalia menjelaskan dalam tulisannya, bahwa usia pernikahan dalam Islam sebenarnya tidak dibatasi berapa minimalnya. Sedangkan di Indonesia sebagai negara hukum usia pernikahan dibatasi dengan minimal berusia 18 tahun. Sehingga setelah diteliti dengan teori *double movement* milik Fazlur Rahman, apabila terdapat pernikahan dibawah umur maka akan tetap terhitung sah jika baik laki-laki dan perempuannya sudah baligh meski keduanya atau salah satunya berusia 12 tahun, namun dalam pandangan hukum yang berlaku di Indonesia pernikahan tersebut dinilai tidak sah karena belum mencapai usia yang telah ditetapkan yaitu minimal berusia 18 tahun. Sehingga ada baiknya jika melakukan pernikahan pada usia yang sudah dewasa dan sudah mampu membangun rumah tangga.²⁹

²⁸ Layyinatul Sifa, "GHIBAH DALAM ENTERTAINMENT PERSPEKTIF HADIS (APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN) Layyinatul Sifa malang Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Kontemplasi: jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 07, no. 02 (2019): 297.

²⁹ Nurul Amalia, "Analisis Usia Pernikahan Dalam Q.S An-Nur: 32 (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)," *Undergraduate Thesis, IAIN KUDUS* (2014): 60.

Tabel 1.

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian
Sebelumnya**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahdi, "Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Ankabut)."	Penelitian ini sama-sama membahas kejujuran dalam perspektif al-Qur'an.	Penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan kejujuran dalam perspektif al-Qur'an, yaitu berfokus pada Q.S al-Ankabut. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada nilai etika kejujuran yang terkandung dalam Q.S al-Ahzab: 70 dan fenomena <i>cherry picking fallacy</i> .
2.	Siti Mariam Ulfa, Mujahid dan Huriyah Rachmah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dari QS Al-Ahzab	Sama-sama mengkaji tentang etika kejujuran pada Q.S al-Ahzab: 70	Penelitian terdahulu menggunakan Q.S al-Ahzab 70-71 sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penelitian yang akan

	Ayat 70-71 Tentang Etika Terhadap Pembentukan Akhlak.”		penulis lakukan hanya berfokus pada Q.S al-Ahzab: 70 yang dikaitkan dengan fenomena <i>cherry picking fallacy</i> .
3.	Muhammad Aminullah, “Etika Komunikasi Dalam Al-Qur’an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata <i>As-Sidqu</i>).”	Sama-sama berbasis pada penelitian etika kejujuran dalam al-Qur’an namun focus pada kata <i>as-Sidqu</i> .	Penelitian terdahulu membahas tentang etika komunikasi dalam al-Qur’an dengan berfokus pada Q.S at-Taubah ayat 119 dan Q.S az-Zumar ayat 33 berdasarkan Tafsir <i>al-Kasyaf</i> karya Abu Qasim al-Zamakhsyari dan Tafsir <i>at-Thabari</i> karya Abu Ja’far at-Thabari . Sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan membahas dengan menggunakan pendekatan <i>double movement</i> dari Fazlur Rahman.

4.	Marzuq Fadhil Makmur, “Adab Berbicara Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Maraghi).”	Sama-sama membahas tentang etika atau adab berbicara dalam al-Qur’an dalam surat al-Ahzab.	Penelitian terdahulu membahas penafsiran Q.S al-Ahzab: 32 dan 70 dalam perspektif tafsir <i>al-Maraghi</i> . Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan fokus membahas penafsiran nilai etika kejujuran Q.S al-Ahzab: 70 dengan pendekatan <i>double movement</i> yang digagas oleh Fazlur Rahman.
5.	Adzah Zahzuli dkk, “Etika Berkomuniikasi Dalam Islam.”	Sama-sama mengkaji tentang etika komunikasi Islam namun dalam pandangan Islam secara menyeluruh dan tidak berfokus	Pada penelitian terdahulu menjadikan Q.S ar-Rahman: 1-4 dan Q.S an-Nisa: 9 sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini penulis mengkaji Q.S al-Ahzab: 70 dengan fokus pada nilai

		etika kejujuran saja.	etika kejujuran pada ayat tersebut.
6.	Layyinatul Sifa, “Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman).”	Sama-sama menggunakan teori <i>double movement</i> Fazlur Rahman	Penelitian terdahulu meneliti ghibah dalam dunia entertainment dari perspektif hadis. Sedangkan penelitian ini membahas Q.S al-Ahzab ayat 70 dengan fenomena <i>cherry picking fallacy</i> .
7.	Nurul Amalia, “Analisis Usia Pernikahan Dalam Q.S An-Nur: 32 (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman).”	Sama-sama mengkaji menggunakan teori <i>double movement</i> milik Fazlur Rahman.	Penelitian terdahulu mengkaji tentang usia pernikahan dalam Q.S an-Nur: 32. Sedangkan penelitian ini meneliti Q.S al-Ahzab: 70 sebagai objek penelitiannya.

B. *Cherry Picking Fallacy* Dan Etika Kejujuran Dalam Komunikasi Islam

1. Cherry Picking Fallacy

Dalam berkomunikasi kerap kali hasrat untuk mengalahkan lawan bicara merasuki seseorang, sehingga berbagai cara dihalalkan untuk kemenangan tersebut. Termasuk pada saat proses penyampaian bukti, karena didasari dengan niat yang tidak benar maka bukti yang disuguhkan pun adalah bukti yang tidak sempurna kebenarannya. Ketidakutuhan bukti yang disampaikan tersebut dilakukan dengan tujuan agar lawan bicara tidak memiliki celah untuk memperkuat pendapatnya sendiri yang bertentangan dengan fakta lawan. Maka tindakan seperti ini disebut dengan “*cherry picking fallacy*” atau kesalahan memilih bukti.

Tindakan ini disebut dengan *cherry picking* karena seseorang akan memilih sejumlah bukti dan fakta yang diketahui dapat menguntungkan posisinya, sedangkan disaat yang bersamaan mengabaikan banyaknya bukti yang bertentangan dengan posisinya.³⁰ Disembunyikannya sejumlah bukti tersebut dengan alasan jika semua bukti disampaikan maka lawan mendapat kesempatan untuk memperkuat bukti yang mereka miliki.

Muhammad Nuruddin dalam bukunya *Logical Fallacy: Menguak Kesalahan-Kesalahan Yang Kerap Kita Jumpai Sehari-Hari* menjelaskan, bahwa disebut *cherry picking* atau dalam bahasa Indonesia adalah memetik buah ceri, kerana sama halnya dengan orang yang bekerja sebagai pemetik

³⁰ By Andrew Dart, “Good Skepticism and Bad Skepticism By Andrew Dart , author of Building your Skeptical Toolkit” (n.d.): 7.

buah ceri, orang tersebut akan selalu memilih buah ceri yang paling bagus, yang paling bersih dan yang paling matang dengan sempurna untuk dikonsumsi dan dijual.³¹ Serupa pula dengan orang-orang yang sedang berdiskusi dan berdebat, mereka akan selalu melontarkan fakta-fakta yang paling aman, dan yang paling menguntungkan untuk dirinya sendiri, sedangkan tanpa diketahui ada fakta lain yang juga tak kalah bagus kualitasnya sedang disembunyikan. Karena dengan menyajikan semua fakta dan data tersebut lawan bicara akan mendapatkan peluang untuk memperkuat argumentasinya.

Cherry picking fallacy merupakan satu dari banyaknya jenis kesalahan logika (*logical fallacy*) yang bisa saja dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam kesalahan logika tersebut dihimpun dalam sebuah ilmu yang disebut dengan Ilmu Logika yang merupakan cabang dari Ilmu Filsafat yang secara khusus membahas mengenai aturan, asas, hukum serta metode atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan kesimpulan secara rasional, benar dan tepat.³² Sedangkan *logical fallacy* atau yang disebut juga dengan sesat pikir (kesalahan logika), menjadi ilmu yang menghimpun dan membahas berbagai macam kesalahan logika yang ada dalam aktivitas sehari-hari.

Kesalahan logika sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya karena sulit untuk mendeteksinya, tetapi juga karena begitu banyak jenis dan

³¹ Muhammad Nuruddin, *Logical Fallacy: Mengungkap Kesalahan-Kesalahan Yang Kerap Kita Jumpai Sehari-Hari*, ed. Bagus Irawan, Ke-4. (Depok: Gemala, 2021), 190-193.

³² Kadir Sobur, "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 390.

ragamnya. Sebuah buku yang berjudul *Logically Fallacious, The Ultimate Collection of Over 300 Logical Fallacies* yang ditulis oleh Bo Bennet, dalam buku tersebut dipaparkan bahwa ada lebih dari 300 jenis kesalahan logika yang berbeda-beda yang sering muncul baik dalam diskusi atau komunikasi sehari-hari maupun dalam debat formal, serta cara menganalisisnya dengan benar.³³

Sehingga dalam penelitian ini fenomena *cherry picking* akan secara khusus dibahas diantara sekian banyaknya kesalahan logika yang ada, karena kekeliruan pada *cherry picking* nampaknya tidak sesuai dengan pedoman dan tuntunan al-Qur'an dalam hal berkomunikasi. Karena kejujuran menjadi bagian yang penting dan tidak bisa diabaikan dalam komunikasi Islam.

Salah satu contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia terkait perilaku *cherry picking* adalah pada sidang dugaan korupsi dana hibah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) yang dilakukan oleh KONI Sumatera Selatan. Kecurigaan praktik *cherry picking* ini muncul saat fakta terungkap di persidangan bahwa penyidik tidak pernah meminta keterangan mantan Gubernur Sumatera Selatan saat itu yang posisinya adalah sebagai pengguna anggaran dana hibah KONI Sumatera Selatan. Bahkan anehnya lagi Jaksa Penuntut Umum (JPU) menyebutkan bahwa mantan Gubernur Sumatera Selatan ternyata menjadi saksi dalam kasus lain.³⁴ Sehingga para ahli hukum serta para pegiat anti korupsi yang hadir menduga praktik *cherry picking*

³³ Zilin Zhou, "The Logical Fallacies in Political Discourse," *Summer Research Program* (2018): 5.

³⁴ Sumsel, "Sumsel: Dugaan Korupsi Dana Hibah KONI, K MAKI Minta Hadirkan Mantan Gubernur Sumsel Dalam Sidang."

tersebut terjadi dalam proses penyidikannya. Sebab Hakim Pengadilan Negeri Palembang mengetahui bahwa ada fakta dan pendapat lain yang lebih kuat akan tetapi tak dihiraukan demi memenangkan salah satu pihak, dan tindakan ini telah melanggar kode etik yang sangat serius.

2. Etika Kejujuran Dalam Komunikasi Islam

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan komunikasi sebagai hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi merupakan hasil dari interaksi dan hubungan sosial manusia di masyarakat.³⁵ Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dalam sejarah panjangnya telah memiliki nilai-nilai dan tradisi berkomunikasi yang pada zaman Nabi Muhammad SAW telah dibangun dasar dan pondasinya. Dalam lika-liku perjalanannya tentu nilai-nilai dan tradisi berkomunikasi tersebut melewati dinamika dan arus pasang surut dan berkembang seiring sejalan dengan sejarah umat Islam.³⁶

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memuat sejumlah etika komunikasi dalam konteks komunikasi Islam. Salah satunya yang menjadi nilai dasar dan krusial dalam etika komunikasi Islam sebagaimana bersumber pada al-Qur'an dan Hadis adalah kejujuran dalam penyampaian informasi. Etika kejujuran dalam komunikasi Islam mencakup aspek ketepatan, integritas, dan ketulusan. Kemudian menjauhi kebohongan, penipuan atau

³⁵ Nurul Fatmawati, "Berkomunikasi Secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegritas Dan Penuh Semangat," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 25 Juni 2021, diakses 3 Oktober 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/13988/Berkomunikasi-Secara-Efektif-Ciri-Pribadi-yang-Berintegritas-Dan-Penuh-Semangat.html>.

³⁶ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, ed. Abdul Wachid (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2005), 234.

manipulasi informasi merupakan bagian dari komunikasi yang etis atau beretika. Dengan memegang teguh prinsip kejujuran dalam berkomunikasi, akan berfungsi untuk menyebarkan kebenaran dan menciptakan lingkungan yang berintegritas sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁷

Disisi lain, melihat kondisi sosial kehidupan modern sekarang yang begitu beragam dan majemuk termasuk di dalamnya perbedaan agama atau keyakinan, menjadikan masyarakat yang tidak percaya dengan akidah Islam bertentangan dengan pandangan mereka karena adanya batasan-batasan yang harus di jaga dalam Islam. Kondisi sosial yang sedemikian rupa ini mengharuskan penalaran dilakukan dengan sebaik mungkin agar dapat meluruskan berbagai bentuk bias penalaran dan informasi yang tidak akurat. Sehingga pesan yang disampaikan pun harus benar dan berbobot. Karena jika tidak maka hal tersebut akan berdampak pada menurunnya wibawa sebuah pesan dan informasi dan ditolak secara mentah-mentah.³⁸ Agar pesan dalam sebuah komunikasi dapat diterima, jujur dan berterus terang dengan cara yang tepat (strategi) sudah cukup sebagai usaha untuk menyampaikan sebuah fakta dan bukti tanpa harus menutup-nutupi, terlebih yang ingin ditutupi adalah sebuah kebenaran.³⁹

Salah satu bentuk etika komunikasi Islam yang terdapat dalam al-Qur'an yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah "*Qaulan Sadidan*" yang

³⁷ Muhammad Saleh, "Etika Komunikasi Islami: Solusi untuk Kesuksesan Organisasi," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2024): 31-32.

³⁸ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, ed. Nunik Siti Nurbaya (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 53.

³⁹ Hamidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*, ed. A. H. Riyantono (Malang: UMM Press, 2010), 80.

terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 70. Ilaihi dalam bukunya Komunikasi Dakwah menjelaskan lafal “*sadidan*” bermakna “meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya,” artinya adalah perkataan yang tujuannya mematahkan bila diutarakan maka harus pula dibersamai dengan memperbaikinya. Jika dalam bentuk kritik, maka kritik tersebut haruslah kritik yang membangun, atau jika perkataan tersebut dalam bentuk informasi, maka hendaklah informasi yang disampaikan adalah informasi yang benar, baik dan juga mendidik.⁴⁰

C. Interpretasi Q.S Al-Ahzab Ayat 70

Penafsiran para ahli tafsir terhadap Q.S Al-Ahzab Ayat 70

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ v.

Terjemah Kemenag 2019

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”⁴¹

1. Tafsir Ibnu Katsir

﴿قَوْلًا سَدِيدًا﴾ “Perkataan Yang Benar”

Dalam kitabnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa lafal diatas yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah yang lurus, tidak bengkok dan juga tidak menyimpang. Jika seorang hamba mengamalkan perintah

⁴⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, ed. Adriani Kamsyah (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2010), 189.

⁴¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019*.

tersebut maka Allah akan memberikan *taufiq* untuk beramal sholeh serta diampuni dosa-dosanya baik yang telah terjadi dimasa lalu maupun yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dengan *taufiq* tersebutlah Allah akan memperbaiki amal-amal mereka.⁴²

Dalam penjelasannya tersebut Ibnu Katsir ingin menunjukkan bahwa Allah SWT pada Q.S al-Ahzab ayat 70 menurunkan perintah kepada setiap hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa beribadah dan bertakwa kepada Allah SWT. Beribadah seakan-akan Allah melihat amal perbuatan mereka serta mengatakan perkataan yang benar, ﴿قَوْلًا سَدِيدًا﴾.

2. Tafsir Al-Qurthubi

Syekh Imam al-Qurthubi menjelaskan lafal سَدِيدًا pada Q.S al-Ahzab ayat 70 dalam tafsirnya yaitu memiliki makna yang tepat dan yang sebenarnya, yang secara umum juga bermakna untuk kebaikan. Kemudian beliau juga mengambil sejumlah pendapat dari para tokoh Islam diantaranya seperti Ibnu Abbas, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*sadidan*” pada ayat tersebut adalah sesuatu yang benar. Namun sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang benar, adalah perkataan yang sesuai dengan zahir atau kenyataannya dan sesuai pula dengan yang ada di batinnya. Dan sebagian

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i), 542.

yang lainnya berpendapat perkataan yang benar adalah perkataan yang semata-mata mengharap ridha Allah SWT bukan dengan tujuan yang lain.⁴³

Pandangan Imam al-Qurthubi ini menunjukkan pendapat lebih luas bahwa memang secara umum lafal “*sadidan*” tersebut bermakna kebaikan, namun tak selesai disitu beliau menambahkan pendapat dari ulama lainnya bahwa perkataan yang benar adalah perkataan yang sesuai antara apa terjadi berdasarkan kenyataannya (yang terlihat) dan sesuai pula dengan apa yang ada di batinnya (yang tidak terlihat).

3. Tafsir Ath-Thabari

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam karya monumentalnya Tafsir at-Thabari menakwilkan lafal قَوْلًا سَدِيدًا bermakna perintah untuk berkata kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada orang-orang mukmin dengan perkataan yang benar bukan yang batil, dan ucapan yang lurus bukan yang menyimpang. Pendapat beliau ini diambil dari sejumlah pendapat ulama lainnya antara lain dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, bahwa maksud dari قَوْلًا سَدِيدًا adalah “perkataan yang tepat.” Kemudian dari Anbasah dari al-Kalbi mengatakan bahwa lafal tersebut bermakna “perkataan jujur.” Lalu Sa'id dari Qatadah berpendapat bahwa lafal tersebut adalah “perkataan adil.” Qatadah juga menambahkan

⁴³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, ed. Muhammad Iqbal Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 609.

bahwa “*sadidan*” itu sendiri berarti jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sedangkan pendapat lain pula diberikan oleh Hafs bin Umar dari Hakam bin Aban dari Ikrimah mengenai وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا adalah sebenarnya ucapan *la ilaha illallah*.⁴⁴

Pendapat yang diberikan oleh Imam ath-Thabari nampak lebih komprehensif dengan menghadirkan sejumlah pendapat dari ulama lain dengan pendapat yang berbeda-beda. Perbedaan ini yang akhirnya membuka pendapat baru yang datang dari beliau sendiri. Pemaknaan yang berbeda-beda ini pula akan membantu untuk memilah dan meramu kembali konsep dan makna apa yang lebih tepat dari lafal قَوْلًا سَدِيدًا yang sebenarnya berdasarkan konteks realitas kehidupan kontemporer sekarang.

4. Tafsir Al-Aisar

Secara umum Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan makna dari Q.S al-Ahzab ayat 70 mengenai seruan akan dua hal, yaitu taat kepada Allah dan berkata yang benar. Perintah berkata yang benar, tidak lepas dari perintah untuk taat dan bertakwa kepada Allah SWT. Taat dengan mengerjakan segala perintahnya-Nya dan patuh dengan menjauhi segala larangan-Nya. Karena seorang hamba akan mampu berkata yang benar dan jujur jika ia benar-benar taat kepada Allah SWT. Dan sebagai imbalannya

⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 21*, ed. Besus Hidayat Amin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 273-274.

umat Muslim yang mengamalkannya akan diperbaiki amalnya serta diampuni dosa-dosanya.⁴⁵

Pendapat al-Jazairi ini menunjukkan bahwa perintah berkata yang benar ini bukan sekedar perintah. Tetapi terdapat maksud dan manfaat yang ada dibalik perintah tersebut. Umat Muslim dengan hati yang jernih, jiwa yang suci akan lahir dari pengamalan perintah dari Q.S al-Ahzab ayat 70 tersebut.

5. Tafsir Al-Munir

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam karyanya Tafsir al-Munir bahwa lafal "*qaulan sadidan*" pada Q.S al-Ahzab ayat 70 sebagai perkataan yang jujur dan benar. Jika seorang hamba yang berkata jujur dan benar sama artinya ia harus mengatakan perkataan yang benar dan tepat. Jika perbuatan ini diamalkan Allah telah berjanji akan mengangkat derajat mereka pada derajat yang tinggi. Sebab atas ketakwaan, kejujuran dan kebenaran dalam perkataan itulah yang menjadi landasan diampuni dosa-dosanya, diterima amal-amalnya dan dilimpahkan taufik atau petunjuk kepada mereka yang mengamalkan hal tersebut.⁴⁶

Artinya dalam hal ini Wahbah az-Zuhaili juga ingin mengatakan bahwa lafal "*qaulan sadidan*" juga bermakna perkataan yang bertanggung jawab. Dalam artian perkataan yang tidak bertentang dengan hukum dan ajaran

⁴⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar Jilid 5*, ed. Team Darus Sunnah, 1 ed. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), 872.

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, ed. Zainul Arifin (Jakarta: Gema Insani, 2016)440.

Islam. Sehingga kembali lagi, dengan terus meningkatkan takwa kepada Allah SWT akan menjadi pondasi dari pengamalan *قَوْلًا سَدِيدًا* itu sendiri.⁴⁷

6. Tafsir fi Zhilalil Qur'an

Kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an yang ditulis oleh Sayyid Quthb menjelaskan lafal "*qaulan sadidan*" sebagai sebuah arahan dari Allah SWT melalui al-Qur'an kepada setiap orang beriman. Arahan bahwa sebelum mereka meyakini, berbaur dan bergaul dengan orang munafik dan penyebar fitnah, al-Qur'an memerintahkan mereka untuk senantiasa mengucapkan perkataan yang jelas, benar dan terperinci, serta mengetahui arah dan sasarannya.⁴⁸

Arahan tersebut juga termasuk pada pada setiap berita, tuduhan dan ucapan yang sifatnya menghina Nabi-Nabi Allah SWT. Karena semua bentuk tuduhan dan fitnah tersebut adalah sesuatu yang menyesatkan umat Muslim dengan tujuan yang sangat buruk dan keji. Jika umat Muslim mampu menghindari itu semua, maka Allah akan menjaga mereka dan menuntun setiap langkahnya.

7. Tafsir Al-Muyassar

Dalam kitab tafsir al-Muyassar Dr. 'Aidh al-Qarni menjelaskan bahwa Q.S al-Ahzab ayat 70 terdapat perintah untuk mengatakan perkataan yang

⁴⁷ Muhammad Syahrul Mubarak Ira Trisnawati, "Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70)," *At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 01 (2016): 58.

⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan AL-Qur'an Jilid 9*, ed. Hidayat Nur Wahid Abdul, Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani, 2004), 294.

benar, jujur, lurus, serta bersih dari segala dusta, kepalsuan, dosa dan kebatilan dalam segala bentuk urusan dan keadaan.⁴⁹ Perintah ini menunjukkan bahwa segala informasi yang disampaikan harus benar-benar dalam keadaan bersih dari hal-hal yang dapat mengotori informasi tersebut.

Dalam tafsirnya al-Qarni juga menjelaskan ayat tersebut memuat seruan kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan meninggalkan segala larangan-Nya dan juga dengan tulus dan ikhlas menaati Allah, serta mengikuti sunah Nabi SAW dengan cara yang benar. Sejalan dengan perintah sebelumnya, jika seorang hamba beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia hanya akan mengucapkan perkataan yang benar.

8. Tafsir al-Misbah

Secara umum tafsir al-Misbah menafsirkan Q.S al-Ahzab ayat 70 melanjutkan penjelasannya pada tafsir ayat sebelumnya mengenai larangan menyampaikan kebohongan dan mengutarakan tuduhan palsu. Barulah pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*sadidan*” pada ayat tersebut tidak hanya diartikan “benar” tapi juga berarti “tepat sasaran.” Disisi lain Ibnu Faris sebagai seorang pakar bahasa mengartikan kata “*sadidan*” merujuk pada makna “meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya kembali.” Ibnu Faris juga menambahkan kata “*sadidan*” juga bermakna istikamah atau konsisten.⁵⁰

⁴⁹ 'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 3* (Qisthi Press, 2007), 432.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 329.

Lebih lanjut lagi Thahir Ibnu ‘Asyur memberikan pendapatnya, bahwa yang dimaksud dengan “perkataan yang tepat” adalah sabda para nabi, perkataan para ulama dan para penutur hikmah. Bahkan membaca al-Qur’an dan meriwayatkan hadis, tasbih, tahmid, azan dan ikamah juga termasuk dalam arti “perkataan yang tepat” menurut Ibnu ‘Asyur. Kemudian Thabathaba’i berpendapat bahwa seorang hamba yang membiasakan dirinya mengucapkan perkataan yang tepat, maka ia akan secara sadar menjauh dari kebohongan. Mereka tidak akan mengucapkan kata dan kalimat yang menjurus pada keburukan atau bahkan yang tidak bermanfaat.⁵¹

Dari kedelapan kitab tafsir yang telah disebutkan diatas, para penafsir mempunyai pandangan yang beragam mengenai lafal “*qaulan sadidan*”. Sehingga secara keseluruhan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan penafsirannya, yaitu Kelompok Pertama yang terdiri dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafasir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Aisar. Ketiga kitab tersebut hanya menjelaskan lafal “*qaulan sadidan*” dengan sederhana sebatas perkataan yang lurus dan yang benar saja. Sedangkan dalam menghindari *cherry picking fallacy* tidak cukup hanya dengan perkataan yang jujur dan benar semata, tapi juga keutuhan konteks dan ketepatan informasi yang disampaikan. Dan Kelompok Kedua yaitu Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir, Tafsir fi Zhilalil Qur’an, Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah. Dari kelima kitab tersebut menguraikan jawaban yang lebih rinci dan menyeluruh terkait dengan *cherry*

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Volume 11*, 330.

picking fallacy. Bahwa lafal “*qaulan sadidan*” juga dimaknai sebagai perkataan yang benar dan yang sebenarnya, jelas dan terperinci, jujur, lurus dan bersih dari segala dusta, kepalsuan, dosa dan kebatilan. Tepat sarannya, tepat pada waktunya dan tepat pada tempatnya, serta dilakukan dan ditegakkan dalam segala urusan dan keadaan.

D. Double Movement Fazlur Rahman

1. Riwayat Hidup Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, sebuah wilayah di provinsi Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. Ayah beliau bernama Syahab al-Din dengan nama keluarganya adalah Malak. Tumbuh menjadi sosok yang berpengaruh dalam keilmuan Islam, Rahman kecil dibesarkan di keluarga yang taat beragama, sehingga tak heran jika pada usia 10 tahun beliau sudah mampu menghafal al-Qur’an 30 juz. Sejarah mencatat bahwa beliau lahir dari keluarga yang bermazhab Hanafi, namun mazhab tersebut tidak menjadi penghalang pemikiran dan ide-idenya. Sebagai bukti hal tersebut, Fazlur Rahman pernah secara terbuka membenarkan praktik sholat tiga waktu dalam keyakinan Syiah, karena secara historis Nabi SAW pernah melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak membatasi pemikirannya, justru tetap secara bebas, lantang dan terbuka mengekspresikan pemikirannya.⁵²

Pada usia 14 tahun Rahman dibawa ke daerah asal para leluhurnya yaitu Lahore untuk menempuh pendidikan formal disana. Sekolah tempat belajar Rahman saat itu adalah sekolah modern yang dibangun oleh seorang ulama India

⁵² Sifa, "GHIBAH DALAM ENTERTAINMENT PERSPEKTIF HADIS (APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN)", 291.

Muhammad Qasim Nanotawi pada tahun 1867. Tapi karena ayah Rahman adalah seorang tradisional, pembelajaran mengenai agama secara tradisional tetap diterimanya dari sang ayah pada saat malam hari dirumahnya sendiri. Pada tahun 1940 Rahman berhasil menyelesaikan gelar sarjananya pada jurusan Sastra Arab di *University of the Punjab*, Lahore dengan gelar *Bachelor of Art (BA)*. Dua tahun setelahnya ditahun 1942 Rahman berhasil menyelesaikan pendidikan pasca sarjananya di jurusan dan di kampus yang sama dengan gelar *Master of Art (MA)*.

Sebenarnya Rahman menyelesaikan gelar Ph.D nya di kampus yang sama juga, namun karena merasa kurang puas dengan kualitas pendidikan tinggi Islam yang ada di tanah kelahirannya, Rahman akhirnya memutuskan untuk kembali mengambil program doktoral keluar dari negaranya, disalah-satu kampus terbaik dunia yaitu *Oxford University* dengan konsentrasi pada Filsafat Islam. Akhirnya di tahun 1949 pada usia 27 tahun Rahman berhasil menyelesaikan pendidikannya di Inggris dengan disertasinya yang membahas tentang Ibnu Sina yaitu *Avicenna's Psychology* dengan pembimbingnya Prof. S. Van den Bergh dan H.A.R Gibb.⁵³

Keputusan Rahman dalam melanjutkan pendidikannya ke Inggris menjadi titik awal kontroversialnya diantara para cendekiawan Islam Pakistan saat itu. Karena sejumlah ulama Pakistan beranggapan aneh dan tidak wajar jika seorang Muslim belajar dan menuntut ilmu di Barat seperti yang dilakukan oleh Rahman. Tapi setelah menuntaskan gelar doktoralnya di Inggris Rahman tidak langsung

⁵³ Abdur Rohman, "Konsep Ayat-ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Ifkar* 16, no. 2 (2021): 9.

kembali ke Pakistan, karena diketahui masih banyak pihak yang menentang keputusannya yang belajar Islam di Barat. Dari tahun 1950-1958 Rahman mengajar filsafat Persia dan Islam di *Durham University*, Inggris, kemudian berpindah ke *McGill University, Canada* menjadi profesor filsafat di bidang *Islamic Studies*. Barulah pada tahun 1962 sekembalinya dari Cina Rahman kembali ke Pakistan dan menjadi Direktur di *Institute of Islamic Research*, dan di tahun 1964 dipercaya sebagai *Advisory Council of Islamic Ideology* (Komite Penasehat Ideologi Islam). Ide dan pemikiran Rahman yang liberal dari sisi modernis jelas menuai banyak serangan dari golongan tradisional dan fundamentalis. Pemikirannya seperti tentang zakat, riba, bunga bank, proses pewahyuan al-Qur'an, hadis, sunah dan sembelih hewan menggunakan mesin dan masih banyak lagi.⁵⁴

Pada tahun 1970 Rahman mengundurkan diri dari posisinya sebagai Penasehat Ideologi Islam di jajaran pemerintahan Pakistan dan melanjutkan perjalanannya ke Amerika Serikat tepatnya di *Department Of Near Eastern Languages and Civilization University Of Chicago* sebagai Guru Besar bidang Kajian Islam.⁵⁵ Sebagai seorang cendekiawan sejati Rahman telah banyak meninggalkan karyanya di dunia, diantaranya adalah *Revival and Reform In Islam* (2000), *Health and Medicine in Islam Tradition: Change and Identity* (1987), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), *Major Themes of the Quran* (1980), *The Philosophy of Mulla Sadra*

⁵⁴ Syaiful Dinata, Eva Latipah, dan Ismatul Izzah, "Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam," *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2 (2023): 79.

⁵⁵ Ahmad Suryadi, Muljono Damopolii, dan . Salahuddin, "Modernisasi Dan Demokratisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 34.

(1975), *Islam* (1966), *Islamic Methodology in History* (1965), *Prophecy is Islam Philosophy and Orthodoxy* (1958), *Avicenna's Psychology* (1952).⁵⁶

Konsistensi dan dedikasi Fazlur Rahman dalam dunia intelektual Islam terukir dengan sejumlah penghargaan yang diberikan oleh lembaga keilmuan internasional, bahkan beliau merupakan satu-satunya orang Islam dan bahkan yang pertama yang sampai wafatnya menerima penghargaan *Giorgio Levi Della Vida* oleh *Gustave E. Von Grunebaum Center for Near Eastern Studies, University of California, Los Angeles* pada tahun 1983.⁵⁷ Fazlur Rahman kemudian dikenang tidak hanya sebagai seorang ulama atau cendekiawan Islam, tapi juga seorang dosen, peneliti, orator, misionaris, penulis dan masih banyak sebutan lainnya.

Namun sayang dipenghujung usianya Rahman harus berjuang melawan penyakit diabetes dan jantung yang di deritanya. Dokter bahkan sudah mengingatkan Rahman untuk mulai mengurangi aktivitasnya. Tapi karena cintanya begitu besar pada kemajuan pengetahuan Islam, pada tahun 1985 Rahman memenuhi undangan dari pemerintah Republik Indonesia. Bahkan ia sampai menetap selama 2 bulan lamanya di Indonesia, dalam kurun waktu tersebut, Rahman berdiskusi dan mengisi di beberapa tempat, serta melihat langsung keberagaman masyarakat Nusantara terkhusus Muslim di Indonesia. Hingga pada 26 Juli 1988 Rahman menghembuskan nafas terakhirnya di

⁵⁶ E L Hakim, "Pembacaan Kontekstual Hadis-Hadis Shalat Tarawih: Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman," *Akademika: Jurnal Keagamaan dan ...* 14, no. 1 (2018): 61.

⁵⁷ Sri Wahyuni et al., "Keselarasan Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Proses Pendidikan Agama Islam di Indonesia Masa Kini," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 7.

Amerika Serikat pada usia 69 tahun, setelah beberapa lama dirawat di Rumah Sakit *Chicago*.⁵⁸

2. Teori *Double Movement* (Gerakan Ganda) Fazlur Rahaman

Fazlur Rahman menjadi tokoh yang pemikirannya akan menjadi alat utama dalam rangka mengupas tafsir Q.S al-Ahzab ayat 70 pada penelitian ini. Beliau merancang khusus sebuah teori untuk menjawab berbagai pertanyaan dan masalah yang terjadi di masa kini, sehingga keberadannya akan membantu dan memudahkan para mufasir. Teori *double movement* sebagai teori yang kritis, komprehensif dan logis membuatnya sebagai perantara antara al-Qur'an dengan umat muslim, agar penafsiran ataupun terjemahannya tersebut dapat diterima secara tekstual, terperinci serta baik dan benar.⁵⁹

Untuk memahami al-Qur'an dengan baik benar tidak bisa dilakukan secara setengah-setengah, atau menganalisa sampai pada bagian terkecil akan tetapi melupakan bagian yang lain. Al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami secara utuh dan menyeluruh untuk dapat mengungkap kandungan dan hikmah yang tersembunyi dibalik tiap huruf dan ayatnya.

Berdasarkan cara diatas Fazlur Rahman mempunyai pandangan, bahwa al-Qur'an harus fleksibel dan universal. Dalam rangka menuju tujuan tersebut Rahman menggagas metode *double movement* agar mampu melahirkan penafsiran yang tidak hanya mengacu pada makna literal dan makna teksnya

⁵⁸ Muhamad Hakim, "TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD FAZLUR RAHMAN TENTANG ISLAM DAN PERADABAN BARAT MODERN," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 129.

⁵⁹ Azis Muslim Mutiara Cahya Noviani, "Wanita Karir: Analisis QS. Al-Ahzab: 33 Berbasis Teori Double Movement," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari* 5, no. 1 (2023): 6.

saja, akan tetapi juga mampu menguak permasalahan-permasalahan dalam konteks aktual.⁶⁰ Karena menurut Rahman metode penafsiran yang klasik tidak cukup teliti dan cermat dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga harus dibantu dengan metode-metode baru untuk dapat melihat asas dan fundamental kontemporer dalam al-Qur'an yang sejatinya mempunyai kesanggupan tidak sebatas menganalogikan atau lebih dikenal dengan *qiyas*. Namun al-Qur'an juga mampu mencukupi kebutuhan hidup manusia di era kontemporer ini dengan sejumlah metode yang lebih komprehensif dan menyeluruh.⁶¹

Dalam hal penerapan, persis seperti namanya teori ini mempunyai dua gerakan yaitu: gerakan pertama, menelusuri arti dan makna ayat al-Qur'an serta situasi dan kondisi atau masalah historis yang melatarbelakangi ayat tersebut turun (*asbabun nuzul*). Atau dengan kata lain, gerakan pertama ini mengharuskan untuk memahami ayat al-Qur'an secara menyeluruh sekaligus memperhatikan konteks yang khusus tersebut, baru kemudian mengambil hukum umum dari kasus tersebut sebagai pesan moralnya. Maka alur yang terkandung dari gerakan pertama ini adalah bahwa teks atau ayat al-Qur'an memiliki pesan universal, kemudian mendalami konteks sejarah atau *asbabun nuzul* ayat tersebut barulah menemukan hukum umum dari ayat atau kejadian tersebut. Sedangkan gerakan kedua, setelah menemukan inti pesan atau tujuan umum (pesan moral) yang melandasi ayat tersebut turun, selanjutnya pesan-

⁶⁰ Muhammad Labib Syauqi, "HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN" 18, no. 2 (2022): 199-200.

⁶¹ Muhammad Umair dan Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71-81.

pesan tersebut ditarik ke dalam konteks masa kini. Dengan demikian, maksud al-Qur'an yang bersifat global dan universal tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks situasi masa kini.⁶²

Gerakan kedua juga akan mengoreksi dan menentukan apakah terjadi kesalahan atau tidak pada gerakan pertama. Kesalahan akan terlihat jika nilai-nilai yang didapat dari gerakan pertama saat ditarik ke masa sekarang nilai-nilai tersebut tidak bisa diterapkan. Kesalahannya pun bisa disebabkan karena karena beberapa hal mulai dari kesalahan dalam memahami al-Qur'an beserta penafsirannya atau bisa jadi karena kesalahan dalam memahami fenomena dan masalah di masa sekarang.⁶³

Dengan teori *double movement* Fazlur Rahman membawa para peneliti dan mufasir yang ingin merealisasikan nilai-nilai al-Qur'an ke era kontemporer sekarang, bahwa penelusurannya harus dimulai dari situasi dan kondisi sekarang dan beranjak ke masa disaat al-Qur'an diturunkan lalu berbalik kembali ke kondisi dunia saat ini untuk menemukan pesan moral yang universal dan global dalam al-Qur'an untuk diterapkan seiring berkembangnya zaman.⁶⁴ Sebab untuk menjadi bangsa yang maju maka harus dimulai dari masyarakat yang maju terlebih dahulu, yaitu masyarakat yang memiliki kedewasaan dan kematangan dalam berpikir, melihat masa lalu dan membangun masa depan.

⁶² Beta Firmansyah, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 54-55.

⁶³ M. Adib Hamzawi, "Elastisitas Hukum Islam: Kajian Teori Double Movement Fazlur Rahman," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2016): 1-25.

⁶⁴ Muhammad Ghifary, A Muhammad, dan Basyir Arif, "PERSAUDARAAN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG PERSAUDARAAN PERSPEKTIF TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN," *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 2, no. 1 (2023): 14.

BAB 3

PEMBAHASAN

A. Analisis Q.S Al-Ahzab Ayat 70 Dengan Pendekatan Double Movement

Dalam rangka menganalisa Q.S al-Ahzab ayat 70 yang akan ditafsirkan, dipahami dan diaplikasikan di era kontemporer sekarang, berdasarkan teori *double movement* hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan gerakan pertama, dengan tujuan meneliti kondisi sosial pada saat ayat al-Qur'an tersebut diturunkan, serta bagaimana al-Qur'an menjawab dan merespon berbagai fenomena yang terjadi pada masa itu. Gerakan pertama dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek makro untuk melihat kondisi sosial masyarakat dan segala permasalahannya saat itu, dan kemudian aspek mikro yaitu membahas penyebab ayat al-Qur'an turun untuk menjawab permasalahan tersebut.

1. Gerakan Pertama

a. Aspek Makro

Jika berbicara mengenai surat al-Ahzab maka tidak lepas dari peristiwa Perang *Khandaq* yang terekam dalam surat tersebut. Perang ini terjadi saat Nabi Muhammad SAW sudah berhijrah ke Madinah pada tahun 5 H atau 627 M, sehingga demikianlah surat ini termasuk ke dalam golongan surat-surat *Madaniyah*. Kata *Khandaq* sendiri di ambil dari bahasa Arab yang memiliki arti “parit” dalam bahasa Indonesia. Parit yang di buat atas usul Salman al-Farisi kepada Rasulullah SAW sebagai taktik perang yang digali selama 6 hari lamanya. Taktik ini pun menjadi sebab kemenangan umat

Muslim saat itu. Padahal pasukan umat Muslim dan lawan sangat jauh berbeda, pasukan umat Muslim yang hanya berjumlah 1.000 orang, sedangkan pasukan lawan berjumlah lebih besar yaitu 10.000 orang. Tapi karena dibuatnya siasat parit tersebut, umat Muslim berhasil menekan perlawanan mereka yang terdiri dari beberapa golongan atau kabilah, yaitu Bani Quraisy, Bani Quraidzah, Bani Nadhir, dan Bani Ghatfan, serta dari sejumlah kabilah lainnya. Karena hal tersebut ada juga yang menyebut perang ini dengan Perang Ahzab (golongan-golongan).⁶⁵

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa pada saat itu Nabi Muhammad SAW telah berhijrah ke Madinah. Disana beliau tidak hanya memegang status sebagai pemimpin umat Muslim tapi juga sebagai pemimpin di bidang politik dan sosial dengan membangun masyarakat yang di dorong dengan nilai-nilai Islam yang lebih adil dan inklusif.⁶⁶

Setelah Perang *Khandaq* berakhir, kemenangan umat Muslim disini memberi dampak yang sangat signifikan. Kemenangan mereka menunjukkan kekuatan dan kesolidan umat Islam serta menunjukkan perjuangan mereka berhasil dan tidak sia-sia. Bahkan lebih luas lagi, kemenangan ini menjadikan kabilah-kabilah lain yang ada di Arab menyadari kekuatan umat Islam yang sebenarnya, dan memikirkan untuk ikut bergabung dengan umat Islam atau sekedar membuat perjanjian dengan

⁶⁵ Tri. Isawati. Sariningsih, Wulan. Yunianto, "Perang Khandaq (627 M): Studi Tentang Nilai Kepemimpinan Dan Relevansi Dengan Materi Sejarah Islam," *Jurnal Candi* 19, no. 1 (2019): 129.

⁶⁶ Ade Titie Solihati, Novia Rahma Aulia, dan Sugianto Sugianto, "Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah: Gemilangnya Perjalanan Spiritual Dan Sosial Umat," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 4, no. 3 (2024): 4.

mereka. Sehingga kondisi ini memberi kontribusi dan dukungan besar dalam perkembangan dan penyebaran Islam menjadi lebih luas di jazirah Arab.⁶⁷

Karena yang menjadi inti dan tujuan dilakukannya peperangan adalah karena Nabi Muhammad SAW semata-mata ingin menciptakan umat yang adil dan makmur agar mendapat ridha Allah SWT. Nabi Muhammad SAW tidak pernah membedakan umatnya antara yang Islam dan non-Islam, semuanya aman dan tentram, mendapat hak dan perlakuan yang sama khususnya dalam penegakan keadilan.⁶⁸

b. Aspek Mikro

Pada sejumlah kitab tafsir, para mufasir memetakan turunnya surat al-Ahzab ayat 70 berada pada tema dan cerita yang sama dengan surat al-Ahzab ayat 69,71-73. Mereka berpendapat bahwa kelima ayat tersebut turun berkaitan dan memperkuat antara satu dengan yang lainnya. Bahwa cerita diawali dengan peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa yang dituduh dan di fitnah dengan berita yang tidak benar terhadap beliau oleh pengikutnya dari Bani Israil. Maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas semua tuduhan tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ۗ

⁶⁷ M Basri et al., "Analisis Sejarah Perang Ahzab/Khandaq Dan Mukjizat Dalam Konteks Perang Parit: Studi Tentang Kejadian dan Dampaknya," *JIS: Journal Islamic Studies* (2023): 96.

⁶⁸ Muhammad Yakub, "Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 1 (2019): 57.

Terjemah Kemenag 2019

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang (dari Bani Israil) yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.”*⁶⁹

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Sayyid Quthb berpendapat bahwa al-Qur’an tidak menyebutkan dengan jelas gangguan dan tuduhan apa sebenarnya yang dilakukan Bani Israil terhadap Nabi Musa. Namun Sayyid Quthb menambahkan, bahwa penyebutan Bani Israil pada ayat tersebut sebagai contoh dari bentuk pembangkangan dan penyimpangan mereka dengan menggangu dan menyakiti Nabi Musa. Agar tidak di ikuti oleh umat setelahnya.⁷⁰

Pendapat lain diberikan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, bahwa ayat tersebut di utarakan saat Nabi Muhammad SAW mendapat tuduhan palsu dari bentuk tidak taatnya kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad SAW yang mengejek beliau karena pernikahannya dengan Zainab. Padahal Nabi SAW sebelumnya sudah menjelaskan bahwa pernikahan tersebut dilakukan untuk mematahkan adat kebiasaan kaum Jahiliyah yang buruk terkait dampak dari adopsi. Tuduhan palsu dan ejekan yang menyakiti beliau tersebut serupa dengan ejekan yang pernah di alami oleh Nabi Musa sebelumnya. Tuduhan yang diberikan kepada Nabi Musa

⁶⁹ Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahan Kemenag 2019*.

⁷⁰ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur’an Di Bawah Naungan AL-Qur’an Jilid 9*, 294.

beragam pendapat, Abu Hurairah dalam Riwayat Muslim menyebutkan bahwa Nabi Musa dituduh tidak memiliki alat kelamin, ada pula yang menuduh beliau mempunyai penyakit kulit. Namun Ibnu ‘Asyur menekankan bahwa tuduhan yang diterima Nabi Muhammad tidak melampaui batas seperti tuduhan kepada Nabi Musa.⁷¹

Kemudian dalam Tafsir at-Thabari disebutkan bahwa dari Ibnu Abbas terkait surat Q.S al-Ahzab ayat 69 *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ*

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang (dari Bani Israil) yang menyakiti Musa...” beliau berkata “Perkataan mereka (Bani Israil) yang menyakitkan Nabi Musa adalah ‘Demi Allah, tidak ada yang menghalangi Musa melepaskan pakaiannya dihadapan kita kecuali karena testisnya besar’. Perkataan tersebut telah menyakiti Nabi Musa. Hingga suatu hari Nabi Musa sedang mandi lalu meletakkan bajunya di atas batu. Namun ketika Nabi Musa telah selesai mandi dan akan mengambil bajunya, batu tersebut berlari (menjauh) dan membawa pakainnya. Maka Nabi Musa pun mengejarnya, sampai batu itu berlari melewati tempat orang-orang Bani Israil berkumpul, sementara Nabi Musa terus mengejarnya. Saat orang-orang Bani Israil melihat Nabi Musa telanjang tidak ada satu pakaianpun, mereka kembali berkata, ‘Demi Allah, kita tidak melihat suatu penyakit pada Musa, dan ia bersih dari tuduhan kita.

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Volume 11*, 328-329.

Dan Allah berfirman *فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا* “*lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*”⁷²

Lebih spesifik lagi dalam Tafsir al-Munir Wahbah az-Zuhaili mengutip dari Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas beliau bercerita bahwa umat Nabi Musa menuduh beliau menderita penyakit yang dunia medis disebut dengan hernia skrotum.⁷³

Surat al-Ahzab ayat 70 berdasarkan asbabun nuzulnya menjawab kisah yang disebutkan sebelumnya pada ayat 69 mengenai kaum Nabi Musa yang memberikan tuduhan palsu terhadap beliau. Kemudian Allah menurunkan surat al-Ahzab ayat 70 ini sebagai perintah agar tidak menyakiti Nabi Muhammad SAW seperti yang dilakukan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa.

Dalam kitab Tafsirul Wajiz karya Usamah ‘Abdul Karim ar-Rifa’i disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Abdullah bin Mas’ud berkata, “Nabi Muhammad SAW membagikan suatu pembagian (harta rampasan), kemudian ada seorang yang berkata, ‘Sesungguhnya pembagian ini adalah pembagian yang tidak diperuntukkan untuk mendapat ridha Allah SWT.’ Kemudian perkataan tersebut disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, maka merahlah

⁷² Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 21*, 266-267.

⁷³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj*, 438.

wajah Nabi Muhammad mendengar perkataan tersebut, lalu beliau bersabda, ‘Semoga Allah Merahmati Musa! Sesungguhnya ia telah disakiti lebih dari pada ini namun ini tetap bersabar.’⁷⁴

Kemudian dalam kitab Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur milik Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey juga disebutkan mengenai hadis tentang seseorang yang menyakiti hati Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Mas’ud. Bahwa suatu ketika diserahkanlah sejumlah harta kepada Nabi Muhammad SAW untuk membagikannya, maka beliau pun membaginya. Namun setelah pembagian harta tersebut Ibnu Mas’ud mendapati dua orang laki-laki yang sedang berbicara, salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: “Demi Allah, Muhammad tidak tulus dalam membaginya.” Mendengar perkataan tersebut Ibnu Mas’ud pun memastikan perkataan yang di dengarnya, dan setelah memastikannya maka ia menemui Rasulullah dan menyampaikan apa yang ia dengar tadi kepada beliau. Ibnu Mas’ud berkata kepada Nabi SAW: “Ya Rasulullah, engkau tidak ingin seseorang menyampaikan kepadamu perkataan-perkataan yang dapat menyakiti hati yang dikatakan oleh sahabat-sahabatmu. Aku mendengar si Fulan berkata bagini...begini...kepadamu.” Mendengar hal tersebut maka merahlah muka Rasulullah dan merasa kecewa kepada mereka. Kemudian beliau

⁷⁴ Usamah 'Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, ed. Tim Editor Gema Insani (Jakarta: Gema Insani, 2008), 428.

bersabda: “Biarkanlah mereka berkata apa yang mereka katakan. Musa dulu disakiti lebih dari itu, dan ia bersabar.”⁷⁵

Maka turunnya surat al-Ahzab ayat 69 yang berisi larangan untuk mengucapkan perkataan yang dapat menyakiti hati Rasulullah SAW. Barulah kemudian pada ayat berikutnya surat al-Ahzab ayat 70 memuat perintah dan menjadi solusi untuk tidak menyakiti hati Rasulullah SAW yaitu dengan senantiasa mengucapkan perkataan yang benar, yakni pada lafal “*qaulan sadidan*” seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dari asbabun nuzul Q.S al-Ahzab ayat 70 dapat dilihat bahwa ayat tersebut turun disebabkan adanya kisah Nabi Musa yang mendapat tuduhan palsu dari pengikutnya Bani Israil dan menyakiti hati beliau. Dan kemudian hal tersebut kembali terjadi pada Nabi Muhammad SAW mengenai tuduhan bahwa beliau dituduh tidak membagikan harta rampasan secara adil dari pengikutnya, dan ada juga yang menyebutkan karena pernikahan beliau dengan Zainab. Karena perkataan tersebut membuat beliau marah dan menyakiti hati Nabi Muhammad SAW hingga memerah wajahnya maka turunlah Q.S al-Ahzab ayat 70 sebagai perintah kepada orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah dan senantiasa mengucapkan perkataan yang benar.

Berdasarkan azbabun nuzul diatas maka dapat dirumuskan yang menjadi nilai-nilai universalnya adalah:

⁷⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, ed. Fuad Hasbi Shiddiqi, Nourouzzaman. Ash-Shiddiqiey, 2 ed. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).

1) Taat Kepada Allah SWT

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya ketataan kepada Allah SWT sebagai bentuk kepatuhan dan pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Hal ini sudah dijelaskan diberbagai ayat dalam al-Qur'an sebagai perintah yang merupakan inti dari ajaran Islam yang bermuara pada arahan kepada seluruh umat Muslim untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta menjalani hidup sesuai dengan petunjuk yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Menurut Abuddin Nata terdapat paling minimal empat alasan kenapa manusia harus taat kepada Allah SWT. Pertama karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia, sebagaimana disebutkan dalam Q.S at-Thariq ayat 4-7. Kedua karena Allah-lah yang telah memberikan kelengkapan pancaindra kepada manusia, seperti penglihatan, pendengaran, hati nurani, disamping diciptakannya tubuh yang sehat. Ketiga karena Allah SWT juga yang telah mencukupi segala kebutuhan hidup umat manusia baik dari udara, air, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, sayur-sayuran, hewan ternak dan masih banyak lagi. Seperti yang disebutkan dalam Q.S al-Jatsiyah ayat 12-13. Dan yang keempat yang menjadi alasan mengapa manusia harus taat kepada Allah adalah karena kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia untuk bisa

menguasai daratan dan lautan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S al-Isra' ayat 70.⁷⁶

2) Tidak Menyakiti Hati Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW meski sebagai seorang Rasul dan utusan Allah SWT, beliau juga merupakan seorang manusia, beliau juga memiliki perasaan layaknya manusia pada umumnya. Beliau bisa merasakan sedih, sakit bahkan amarah. Sebagai seorang yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah selayaknya tidak menyakiti hati beliau, tetapi mencintai beliau sebagai Kekasih Allah. Sebagaimana Rasulullah SAW yang menyampaikan kisah Nabi Musa yang bersabar menghadapi benturan dari pengikutnya Bani Israil yang telah memfitnah beliau. Sehingga umat Muslim dilarang untuk melakukan hal serupa terhadap Nabi Muhammad SAW, yakni melakukan hal-hal yang dapat menyakiti hati beliau.⁷⁷

3) Senantiasa Berkata Jujur dan Benar

Berkata jujur dan benar merupakan salah satu akhlak mulia yang ditekankan di dalam al-Qur'an. Perintah ini yang kemudian mengajarkan umat Muslim untuk senantiasa menghindari dusta dengan kejujuran dan berbicara dengan cara yang baik dan sopan. Seperti dalam

⁷⁶ Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah," *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2020): 62.

⁷⁷ M Faizol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur'an," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11 (2017): 387.

Q.S al-Ahzab ayat 70 yang menekankan pentingnya berbicara yang benar sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT.

Namun ternyata tidak hanya dalam pandangan Islam berkata benar dan jujur sebagai suatu amal yang baik. Dalam pandangan ilmu kesehatan ternyata berkata benar dapat memberikan efek positif terhadap psikologis jiwa seseorang. Orang yang berkata benar dan jujur tidak zalim dengan berdusta kepada orang lain cenderung memiliki perasaan yang bahagia, senang dan tenang serta hati yang jauh dari rasa resah dan gelisah.⁷⁸

4) Transparansi

Bersikap transparan berarti bersikap jujur dan terbuka terhadap informasi, tindakan dan keputusan. Ini berarti berbagi informasi secara sukarela dan tepat waktu tain menyembunyikan apapun. Transparansi juga berarti menyampaikan fakta atau kebenaran secara terang-terangan serta tidak ada yang disembunyikan baik dari perencanaan sampai pada hasil akhirnya. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kepercayaan, meningkatkan keaslian dann menciptakan lingkungan dimana orang dapat berbicara dengan bebas. Sedangkan dalam dunia pendidikan, transparansi berarti bersikap terbuka dan jujur dalam kurikulum, praktik pengajaran dan budaya sekolah atau universitas. Hal ini juga termasuk memberikan informasi yang jelas dan konsisten tentang guru atau dosen,

⁷⁸ Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 7–16.

administrasi, kebijakan, bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh para akademisi saat memaparkan data-data yang ditemukan.⁷⁹

Setelah melakukan pengamatan dengan menggunakan gerakan pertama ini, maka dapat ditarik sebuah konklusi yang menjadi Legal Formal pada Q.S al-Ahzab ayat 70 ini adalah perintah untuk taat dan bertakwa kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Taat dan takwa dengan melaksanakan segala yang menjadi perintah-Nya serta menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Ayat ini menjadi dasar mengenai hukum dan perintah untuk berkata benar dan jujur kepada umat Muslim serta larangan untuk berdusta dalam berkomunikasi.

Kemudian yang menjadi ideal moral pada Q.S al-Ahzab ayat 70 ini adalah pentingnya etika kejujuran dalam konteks komunikasi Islam yang sangat menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran dalam setiap ucapan. Dengan demikian Q.S al-Ahzab ayat 70 dapat menjadi landasan hukum dan moral bagi umat Muslim dan umat manusia pada umumnya dalam rangka menciptakan transparansi dan integritas yang tinggi dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

2. Gerakan Kedua

Pengamatan yang dilakukan pada gerakan kedua adalah mengambil dan membawa kembali nilai-nilai dan prinsip yang terdapat dalam Q.S al-Ahzab

⁷⁹ Shely Deity Meity Sumual et al., "Pentingnya Sikap Transparansi Dalam Pengawasan Pendidikan," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 19978.

ayat 70 dari masa lampau, kemudian diaplikasikan pada kehidupan sekarang dengan segala situasi, kondisi dan problematika yang ada.

Namun sebelum membawa semua nilai-nilai, prinsip dan tujuan umum yang ada ke dalam realitas kehidupan sekarang, terlebih dahulu harus diketahui bagaimana situasi dan kondisi saat ini secara menyeluruh. Agar dapat dipahami secara menyeluruh permasalahan apa yang sedang terjadi dan merumuskan dengan tepat solusi apa yang sebenarnya diperlukan.

Indonesia sebagai sebuah negara yang sangat kaya akan keberagaman mulai dari suku, bahasa, budaya dan agama, sekarang telah banyak mengalami perubahan yang mencolok khususnya dibidang teknologi. Keberadaan media sosial membawa perubahan besar dalam cara orang berinteraksi, berekspresi, serta dapat mengakses segala informasi. Globalisasi juga menjadi sesuatu yang tidak bisa di hindari bahkan dengan cara apapun. Dampaknya yang sudah melekat di masyarakat, tidak hanya dampak positif yang dirasakan, tapi dampak negatifnya pula menjadi ancaman.⁸⁰

Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia per Februari 2024 menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia berjumlah lebih dari 221 juta orang. Tepatnya adalah di angka 221.563.479 orang dari jumlah seluruh populasi yang terhitung terakhir pada tahun 2023 berjumlah 278.696.200 jiwa. Dan tercatat sejak tahun 2018

⁸⁰ Yayang Furi Julianti, Annisa Azzahra. Dewi, Dinnie Anggraeni. Furnamasari, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 1 (2021): 7.

jumlah rasio pengguna internet ini kian meningkat dari 64,8% menjadi 79,5% di tahun 2024.⁸¹

Angka diatas menunjukkan pengguna media sosial yang datang dari berbagai usia dan digunakan secara bebas tidak hanya dari kelompok dewasa, tapi anak-anak yang bahkan tanpa pengawasan orang tua juga sudah banyak yang menjadi pengguna media sosial. Sehingga media sosial akan banyak membawa dampak negatif jika tidak di manfaatkan dan digunakan dengan bijak.⁸²

Disamping itu pula penyebaran berita *hoax* yang marak terjadi di media sosial, ikut memperparah situasi kehidupan sekarang. Salah satu yang menjadi akibatnya adalah keseimbangan sosial akan terganggu, kelompok-kelompok yang mudah terprovokasi akan melakukan demonstrasi, protes atau bahkan berujung pada kekerasan dan keributan yang diakibatkan oleh berita yang tidak teruji kebenarannya tersebut.⁸³

Sehingga secara keseluruhan melihat kondisi sosial dan kehidupan di zaman sekarang sangat jauh berbeda dengan apa yang ada di masa al-Qur'an turun. Perbedaan yang signifikan ini yang kemudian harus di perhatikan untuk melihat poin penting mengenai gambaran situasi dan kondisi di masa sekarang adalah sebagai berikut:

⁸¹ "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)*, 7 Februari 2024, diakses 10 Oktober 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

⁸² Sufia Widi Hartono Kasetyaningsih, "Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja," *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 13 (2017): 8.

⁸³ Andhika Nugraha Utama et al., "Analisis Hukum Pencegahan Hoax terhadap Fatwa MUI Terkait Boikot Produk dan Pendidikan Kesadaran Publik dalam Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30326.

Pertama, Penyebaran Hoaks dan Disinformasi. Di era kontemporer dan digital sekarang penyebaran *hoax* atau berita palsu menjadi masalah serius yang dapat memecah belah umat. Hoaks yang semakin marak di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat masih belum mampu mengenal informasi dan berita yang tidak terpercaya, karena terlalu mudah percaya dan terpengaruh dengan segala informasi yang diterima. Sehingga dapat mengakibatkan kegaduhan di seluruh elemen masyarakat.⁸⁴

Kedua, Ujaran Kebencian dan *Bullying* di Media Sosial. Ujaran kebencian dan *cyberbullying* merupakan fenomena yang semakin meluas di media sosial. Perbuatan ini menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mental seseorang. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyebutkan bahwa per April 2019 terdapat sekitar 49% dari pengguna media sosial pernah mengalami kasus *bullying* di media sosial dengan beragam sebab, mulai dari penampilan seseorang atau bahkan karena pencapaiannya.⁸⁵

Ketiga, Menyembunyikan Kebenaran. Tidak menyampaikan gambaran secara penuh mengakibatkan orang lain akan meyakini sesuatu yang mungkin sebenarnya berbeda jika semua fakta dan bukti diungkapkan. Pengungkapannya pun terkadang tidak dikenali karena menggunakan ungkapan yang lebih halus yang menunjukkan kesopanan, keakraban, atau kesesuaian dengan sosial-budaya yang mengucapkan. Sebab dengan menggunakan ungkapan yang lebih

⁸⁴ Ahmad Syamsul Bahri, "Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis," *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022): 42.

⁸⁵ Riska Namira, Elsa. Manda Salsabilla, Ivana. Puspa Rahmadanti, Praminda. Andi Fitriyono, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap di Media Sosial," *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL DAN HUMANIORA* 4, no. 4 (2022): 67–71.

halus bertujuan agar kata dan kalimat yang tidak menyenangkan, kasar dan tabu dapat digantikan. Sehingga pendengar pun tidak akan curiga dan merasa baik-baik saja saat argumen-argumen yang tidak benar tersebut disampaikan.⁸⁶

Situasi diatas menunjukkan bahwa dibutuhkan upaya dan perhatian lebih terhadap etika kejujuran dalam komunikasi Islam. Sehingga pemahaman yang benar dan menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap etika kejujuran dalam komunikasi Islam sangat diperlukan. Dan al-Qur'an sudah memberikan solusi akan hal tersebut mengenai segala problematika yang ada, yakni dalam surat al-Ahzab ayat 70.

Setelah mengetahui konteks dahulu dan realitas masa kini, serta menemukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip hari kedua hal tersebut, langkah berikutnya yang akan dilakukan adalah mengaplikasikan nilai dan prinsip dari gerakan pertama ke konteks kehidupan saat ini. Bahwa dalam menghindari *cherry picking fallacy* tidak cukup hanya dengan perkataan yang jujur dan benar semata, tapi juga keutuhan konteks dan ketepatan informasi yang disampaikan. Sehingga makna lafal "*qaulan sadidan*" yang penulis analisa dengan prosedur dan mekanisme teori *double movement* Fazlur Rahman dalam konteks saat ini bermakna sebagai perkataan yang benar dan yang sebenarnya, jelas dan terperinci, jujur, lurus dan bersih dari segala dusta, kepalsuan, dosa dan kebatilan. Tepat sarasannya, tepat pada waktunya dan tepat pada tempatnya, serta dilakukan dan ditegakkan dalam segala urusan dan keadaan.

⁸⁶ Editha Soebagio, "Kebenaran dalam Media Digital," *Studia Philosophica et Theologica* 20 (2020): 135.

B. Spirit Nilai Universal Q.S Al-Ahzab Ayat 70 Dalam Konteks Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan pada BAB sebelumnya, bahwa berdasarkan sejumlah pendapat dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah, bahwa lafal "*qaulan sadidan*" juga dimaknai sebagai perkataan yang benar dan yang sebenarnya, jelas dan terperinci, jujur, lurus dan bersih dari segala dusta, kepalsuan, dosa dan kebatilan. Tepat sarasannya, tepat pada waktunya dan tepat pada tempatnya, serta dilakukan dan ditegakkan dalam segala urusan dan keadaan.

Hidup di Indonesia sebagai negara yang mengakui lima agama lainnya selain Islam yaitu Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, mewajibkan untuk menghormati perbedaan keyakinan. Hal ini diperlukan agar terhindar dari perpecahan dan pergolakan yang dapat merugikan banyak pihak. Tantangan pun datang dari berbagai arah mulai dari isu sosial, teknologi, dan bahkan isu-isu global, namun nilai dan ajaran al-Qur'an harus tetap menjadi pedoman yang relevan bagi umat Muslim.

Usaha untuk menjelaskan al-Qur'an pada umat Muslim kontemporer di Indonesia juga tentu tidak lepas dari upaya dan dedikasi para mufasir Indonesia. M. Quraish Shihab menjadi nama yang disebut-disebut memberi pengaruh yang besar dalam menjawab permasalahan di era kontemporer dengan gagasannya yang relevan dan signifikan dalam kehidupan masyarakat.⁸⁷

⁸⁷ Rahmatullah Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, dan Mursalim Mursalim, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 14, no. 1 (2021): 147.

Usaha yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dan ulama lainnya yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa al-Qur'an al-Karim mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan fleksibel kepada seluruh umat. Aspek fleksibilitas al-Qur'an ini juga menjadi bukti bahwa al-Qur'an masih senantiasa mampu menjawab dan merespon berbagai macam persoalan sesuai dengan ruang dan waktu yang mengitarinya, dalam hal ini adalah era kontemporer tanpa meninggalkan tujuan syariahnya.⁸⁸

Secara sederhana nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam Q.S al-Ahzab ayat 70 dapat disebutkan sebagai berikut; *Pertama*, Taat kepada Allah SWT, *Kedua*, Tidak Menyakiti Hati Rasulullah SAW, *Ketiga*, Senantiasa Berkata Jujur dan Benar, *Keempat*, Sikap Transparansi. Bagi umat Muslim keempat poin tersebut berperan sama pentingnya satu sama lain karena sifatnya yang berkaitan. Sehingga perlu dipahami dan diamalkan seluruhnya. Jika tidak, akan mengalami pemahaman yang tidak menyeluruh dan tidak maksimal mengenai firman Allah dalam Q.S al-Ahzab ayat 70.

Setelah mengetahui nilai universal dan kontekstualisasinya secara umum dari Q.S al-Ahzab ayat 70 seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, maka langkah berikutnya adalah mencari tahu bagaimana spirit nilai universal tersebut dalam konteks Indonesia. Setelah menggunakan metode *double movement* untuk memahai Q.S al-Ahzab ayat 70 yang ditemukan bahwa lafal "*qaulan sadidan*" juga dimaknai sebagai perkataan yang benar dan yang

⁸⁸ Ahmad Hasan Ridwan dan Asep Rahmat, "Dimensi Kondisionalitas Dan Fleksibilitas Al-Qur'an Bagi Implementasi Fatwa Dsn-Mui Tentang Produk Bank Syariah," *Asy-Syari'ah* 22, no. 1 (2020): 51–66.

sebenarnya, jelas dan terperinci, jujur, lurus dan bersih dari segala dusta, kepalsuan, dosa dan kebatilan. Tepat sarasannya, tepat pada waktunya dan tepat pada tempatnya, serta dilakukan dan ditegakkan dalam segala urusan dan keadaan.

Maka langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah menggali prinsip universal ayat tersebut, untuk diterapkan pada realitas sosial, budaya dan kondisi khusus di Indonesia. Oleh karena itu, berikut adalah nilai-nilai dan prinsip yang dapat disesuaikan dengan konteks Indonesia berdasarkan konsep “*qaulan sadidan*” yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

1. Ketaatan Kepada Allah SWT

Prinsip universal dari ideal moral ini adalah menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka dalam konteks Indonesia adalah:

- a) Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Berbangsa

Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang religius. Implementasi ketaatan kepada Allah dapat diwujudkan melalui penguatan akhlak dan spiritualitas baik dalam kebijakan publik, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari. Contohnya, mendukung kebijakan yang melindungi nilai-nilai agama seperti mencegah penyebaran konten negatif di media sosial dan menegakkan etika publik. Hal ini pula sejalan dengan Pasal 31 UUD 1945 ayat 5 yang berbunyi, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan

persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.⁸⁹

Dalam konteks kehidupan kontemporer, taat kepada Allah tidak hanya dipahami sebagai taat dalam menjalankan rukun Islam saja. Namun taat kepada Allah juga diamalkan dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Bersikap amanah dan bertanggung jawab terhadap segala profesi yang dijalankan, baik dalam bekerja, berbisnis, maupun bersosialisasi sebagai masyarakat. Serta menghindari hal-hal yang dapat merusak moral dan lingkungan, seperti korupsi, pergaulan bebas, serta merusak alam dan lingkungan sekitar. Bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan dan berbaik sangka kepada Allah (husnuzan) juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bentuk taat kepada Allah SWT.⁹⁰

b) Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama

Sebagai negara dengan beragam keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya, ketaatan kepada Allah juga berarti menghormati perbedaan dan menjunjung nilai-nilai persatuan. Ajaran ini mendorong umat Islam agar mampu menjadi teladan dalam menciptakan harmoni dan menjaga kerukunan di masyarakat. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan etika bertoleransi yang baik dan benar serta wajib dimiliki oleh

⁸⁹ Angelika Bule Tawa, “Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekolah Dasar,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 2 (2019): 113.

⁹⁰ Ririn Anriani et al., “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahu alaihiwasallam,” *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2023): 126–131.

seluruh masyarakat Indonesia, agar kerukunan antar umat beragama dapat dilestarikan.⁹¹

2. Tidak Menyakiti Hati Rasulullah SAW

Prinsip universal dari menghormati Nabi Muhammad SAW adalah dengan menaati ajaran dan sunnahnya, serta tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajarannya. Maka dalam konteks Indonesia adalah:

a) Menjaga Akhlak dalam Dakwah

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang santun, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi. Ini berarti menghindari cara-cara yang provokatif atau menimbulkan konflik. Kejujuran menjadi nilai utama yang dalam berdakwah yang dicontohkan oleh Nabi SAW. Jika beliau dapat menjawab pertanyaan melalui wahyu maka beliau akan menjawabnya, namun jika beliau tidak tahu maka beliau akan menagguhkannya sampai wahyu tersebut turun. Terlihat, bahwa kejujuran Nabi adalah kejujuran berdasarkan data dan fakta, bukan sekedar menjawab pertanyaan dari para sahabatnya.⁹²

Tidak menyakiti hati Nabi Muhammad SAW di masa sekarang juga berarti menghormati dan mengikuti sunah beliau, meningkatkan kesadaran tentang pengamalan akhlak beliau dalam kehidupan modern, serta tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak nama baik Islam. Hidup di era

⁹¹ Rizky P.P. Karo Karo dan Indah Sriulina br. Ginting, "Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial," *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 3 (2021): 138–155.

⁹² Barkah Hadamel Harahap, "ETIKA KOMUNIKASI DALAM BERDAKWAH," *TADBIR* 11, no. 1 (2019): 12.

kontemporer saat ini begitu banyak problematika yang terjadi, mulai dari masalah spiritual, menurunnya spiritualitas, hilangnya makna hidup, melemahnya moral, serta berbagai macam masalah sosial kemasyarakatan lainnya. Sehingga menurut Said Nursi seorang ulama asal Turki, bahwa sunah tidak hanya akan dihitung sebagai amal kebaikan, namun juga dapat menjadi penyembuh dari berbagai macam isu dan penyakit sosial dalam segala aspek kehidupan umat Muslim.⁹³

b) Menolak Penyalahgunaan Agama

Tindakan yang merugikan masyarakat atau mencemarkan nama Islam, seperti ekstremisme dan manipulasi agama untuk kepentingan politik, dapat dikategorikan sebagai bentuk menyakiti ajaran Rasulullah SAW. Salah satu perbuatan yang termasuk dalam kategori ini adalah terorisme yang mengatasnamakan Islam. Perbuatan ini sangat tidak dibenarkan dalam Islam karena Islam melalui Rasulullah SAW sama sekali tidak mengajarkan hal tersebut.⁹⁴ Dalam konteks di Indonesia perbuatan buruk tersebut dapat di cegah dengan dengan mendorong pendidikan agama yang moderat dan menanamkan nilai Islam yang damai. Moderasi Islam adalah sikap atau pandangan yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua posisi yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari sikap yang

⁹³ Zaprul Khan Zaprul Khan, "Signifikansi Sunah dalam Perspektif Said Nursi Bagi Masyarakat Kontemporer," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 179.

⁹⁴ Ahmad Murtdho, "Tindak Kekerasan yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Agama Pasal 156a KuHP (Prespektif Ajaran Islam)," *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya* 11, no. 1 (2019): 9.

dimaksud tidak mendominasi baik dalam sikap maupun dalam pikiran seseorang.⁹⁵

3. Berkata Jujur dan Benar

Prinsip universal dari berkata jujur dan benar adalah menjaga integritas baik dalam ucapan dan perbuatan, serta tidak menyebarkan kebohongan. Maka dalam konteks Indonesia adalah:

a) Pemberantasan Hoaks dan Ujaran Kebencian

Di Indonesia, penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian di media sosial menjadi tantangan besar. Prinsip ini relevan untuk mendukung upaya literasi digital, mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam bermedia, dan mengedukasi pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkan berita.

Berkata jujur dan benar dalam kehidupan kontemporer dewasa ini bisa di kontekstualisasikan dalam banyak bentuk, tidak hanya dalam lisan tapi juga dalam bentuk tulisan di media sosial. Berkata jujur dan benar juga perlu dilakukan dalam bidang profesional seperti berbisnis, transaksi, serta dalam lingkup keluarga dan masyarakat secara umum. Orang tua mampu memberikan contoh baik kepada anak-anaknya serta tidak manipulatif dan berbicara apa adanya di masyarakat. Karena dengan karakter jujur, setiap

⁹⁵ Asep Abdurrohman Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 36.

individu mengambil peran untuk membangun masyarakat yang harmonis, sejahtera dan adil.⁹⁶

Mengenai lafal “*Qaulan Sadidan*” M. Quraish Shihab menjelaskan tafsirnya sendiri bahwa lafal tersebut tak hanya bermakna perkataan yang benar dan jujur, tapi juga benar dan tepat, yaitu tepat pada waktunya dan tepat pada tempatnya. Beliau secara spesifik membedakan antara yang dimaksud dengan benar dan tepat itu sendiri, karena perkataan yang benar bisa jadi disampaikan diwaktu yang salah, dan bisa jadi pula perkataannya yang benar tapi disampaikan ditempat yang salah. Berbicara yang tepat juga tidak selesai pada ucapan lisan semata, tapi menulis juga berbicara, termasuk dalam hal ini di media sosial. Untuk mampu mengamalkan hal itu, perkataan yang benar dan tepat perlu adanya pembiasaan dan latihan sehingga tidak menjadi “asal ucap.”⁹⁷

b) Kejujuran dalam Dunia Politik dan Hukum

Berkata benar dalam konteks Indonesia juga berarti mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam politik, pemerintahan, dan sistem hukum. Contohnya, melawan korupsi dan menyuarakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dalam pekerjaan atau tugas sehari-hari yaitu dengan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik tanpa

⁹⁶ Oksi Peniel Devendrus Mnune dan Yakobus Adi Saingo, “Karakter Jujur Sebagai Aktualisasi Nilai Pancasila,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 2100.

⁹⁷ Simpan Sehat, “1438H Surat #33 Al Ahzab Ayat 69-73 Tafsir Al Mishbah MetroTV” (Indonesia), 7 Juni 2017, diakses 31 Oktober 2014, <https://youtu.be/qddX2X03DkA?si=Rt1oNbpvfgKUZUw9>.

menghindari tanggung jawab. Untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan amanah tak harus menjadi pemimpin terlebih dahulu. Karena itu sudah bisa dimulai pada diri sendiri, Allah SWT akan tetap meminta pertanggungjawaban atas setiap perbuatan yang hamba-Nya lakukan.

Tanggung jawab adalah bagian dari kehidupan manusia, dan semua harus melaksanakannya. Setidaknya bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Karena konsep dari tanggung jawab mengacu pada kemampuan manusia untuk mengidentifikasi dan memahami apakah tindakan atau perbuatan tertentu dilakukan dengan sengaja atau tidak dan memikirkan akibatnya. Begitupun dengan amanah yang dimaknai dengan jujur dan dapat dipercaya, sehingga kolaborasi keduanya akan sangat baik sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.⁹⁸

c) Memperkuat Pendidikan Karakter

Sistem pendidikan di Indonesia dapat memperkuat nilai kejujuran sejak dini melalui kurikulum yang menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan meliputi 18 nilai yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air,

⁹⁸ Hasna Nabilah Mumtaz dan Cecep Anwar, "Memahami Kepemimpinan Kuat Amanah dan Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Al-Qur'an," *Expectation: Journal of Islamic of Education Management* 1, no. 2 (2023): 66-67.

persahabatan, suka membaca, cinta damai, perlindungan lingkungan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab.⁹⁹

Bentuk berkata jujur dan benar dalam kehidupan sehari-hari yang paling nyata untuk dilakukan juga adalah dengan berbicara apa adanya. Tidak berbohong, dan tidak pula berusaha untuk menyembunyikan kebenaran. Hal ini bisa diwujudkan dari sedini mungkin, yaitu dari rumah dan keluarga yang menjadi tempat pertama kejujuran diajarkan sebelum akhirnya mampu untuk jujur di masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, hal ini akan berfungsi sebagai contoh dan teladan dalam kehidupan anak kelak. Sehingga menanamkan akhlak kejujuran pada anak menjadi sangat penting, sebab kejujuran yang ditanamkan melalui keteladan dalam kehidupan sehari-hari akan selalu diingat oleh anak, berkesan dan tumbuh semakin kuat dalam diri mereka hingga membentuk jati diri mereka seutuhnya sebagai individu di masyarakat.¹⁰⁰

Dalam rangka menunjukkan akhlak yang baik di lingkungan sosial maka tentu berangkat dari meneladani akhlak Rasulullah SAW. Seperti menerapkan sifat rendah hati, saling menghormati, dan bersikap ramah terhadap orang di sekitar. Nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baiknya teladan dan contoh yang paling ideal bagi umat manusia, beliau dikaruniai

⁹⁹ Hani Risdiany dan Dinie Anggraeni Dewi, "Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 04 (2021): 702.

¹⁰⁰ Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga," *FamilyEdu* 3, no. 1 (2017): 45.

kesempurnaan akhlak yang baik dan patut untuk di contoh dan ditiru. Hal ini jelas terekam dalam al-Qur'an yaitu dalam Q.S al-Ahzab ayat 21:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ﴾

Terjemah Kemenag 2019

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”¹⁰¹

Mampu mewujudkan akhlak yang baik di lingkungan sosial dimulai dari pemahaman yang baik terhadap agama. Sebab dengan wawasan agama yang luas akan menciptakan individu yang mampu mengamalkan dan meresapi nilai dan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari serta memberi dampak positif dan bekal untuk masa yang akan datang.¹⁰²

4. Transparansi

Prinsip universal yang mengenai spirit transparansi dalam konteks Indonesia sangat beragam bentuknya. Karena sikap transparansi diperlukan diberbagai sektor kehidupan dalam konteks di Indonesia, maka diantaranya adalah sektor pemerintahan dan politik, serta sektor pendidikan.

a) Transparansi Sektor Pemerintahan dan Politik

Indonesia menjadi salah satu negara demokrasi terbesar di dunia dan masih menghadapi tantangan terkait korupsi, nepotisme dan akuntabilitas.

¹⁰¹ Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019*.

¹⁰² Miftahul Huda dan Maryam Luailik, “Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam,” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 192.

Oleh karena itu spirit universalnya adalah menjaga keadilan dan amanah. Jika tidak ditegakkan maka masalah yang akan lahir adalah buruknya kinerja pelayanan publik yang akan dirasakan oleh masyarakat.¹⁰³ Sehingga hal ini harus diatasi dengan transparansi melalui keterbukaan informasi publik dan penegakan hukum yang seadil mungkin yang berangkat dari sikap amanah dalam diri aparat pemerintahan. Karena amanah adalah sikap yang identik dengan perilaku seseorang yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Namun indikator dari amanah tidak selesai pada kepercayaan dan bertanggung jawab saja, tapi juga termasuk sikap jujur, adil, bijaksana atau terbuka untuk di kritik, disiplin, sabar dan rendah hati.¹⁰⁴

b) Transparansi Sektor Pendidikan

Adanya praktek nepotisme menjadi masalah serius bagi pendidikan di Indonesia. Maka transparansi sangat penting dalam pendidikan untuk menciptakan citra positif lembaga pendidikan sebagai institusi yang transparan, bertanggung jawab dan memiliki integritas.¹⁰⁵

Sedangkan dalam lembaga pendidikan Islam, peningkatan transparansi dan akuntabilitas merupakan tuntutan zaman yang tidak boleh

¹⁰³ Ait Novatiani, R. Wedi Rusmawan Kusumah, dan Diandra Pepi Vabiani, "Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 10, no. 1 (2019): 51.

¹⁰⁴ Sakka. Ishak, Nurfaika. Ismail, Laode. Abdur Rahman, "Pemimpin Amanah Dalam Perspektif Hadis Tematik: Konsep Ideal Bagi Indonesia," *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 11, no. 1 (2024): 75.

¹⁰⁵ Muh Ibnu Sholeh, "Transparansi Dan Akuntabilitas Dalam Membangun Citra Positif Melalui Manajemen Pendidikan Yang Berkualitas," *Tadbiruna* 3, no. 1 (2023): 53.

diabaikan. Urgensi ini tentu diperkuat dengan nilai-nilai Islami yang mengedepankan kejujuran, tanggung jawab dan keterbukaan.¹⁰⁶

Semua prinsip dan spirit yang telah jabarkan diatas adalah peleburan dari Q.S al-Ahzab ayat 70 dengan teori *double movement* yang ditemukan bahwa lafal “*qaulan sadidan*” juga dimaknai sebagai perkataan yang benar dan yang sebenarnya, jelas dan terperinci, jujur, lurus dan bersih dari segala dusta, kepalsuan, dosa dan kebatilan. Tepat sarannya, tepat pada waktunya dan tepat pada tempatnya, serta dilakukan dan ditegakkan dalam segala urusan dan keadaan.

Didunia yang semakin kompleks dan serba cepat ini, peran agama sabagai pedoman moral sangatlah penting. Jika perintah Allah SWT yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 70 dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan kontemporer sekarang, maka *cherry picking fallacy* dapat ditekan tindakan dan sebarannya. Karena fenomena tersebut dengan jelas bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 70.

Karena lidah orang bisa tersiksa, maka surat al-Ahzab ayat 70 menjadi penuntun umat Muslim agar menjadi umat yang selamat dengan lisannya. Peribahasa yang mengatakan “Mulutmu Harimaumu” di era kontemporer kini berubah menjadi “Jarimu Harimaumu.” Peribahasa

¹⁰⁶ Muwafiqus Shobri, “Peran Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas di Lembaga Pendidikan Islam,” *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 78–88.

tersebut menjadi pengingat untuk lebih berhati-hati, agar tidak ada pihak yang dirugikan dan disakiti.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Anang Anas Azhar, “Etika Dunia Internet : Jarimu, Harimaumu,” *Repository UIN Sumatera Utara* (2023): 9.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan diatas mengenai penafsiran Q.S al-Ahzab ayat 70 dengan menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman, maka dapat ditarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menganalisis kontruksi penafsiran penulis menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman. Dari teori tersebut diperoleh Legal Formal yaitu perintah untuk taat kepada Allah SWT. Lalu Ideal Moral dari surat al-Ahzab ayat 70 yaitu pentingnya etika kejujuran dalam komunikasi Islam yang sangat menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran dalam setiap ucapan. Berdasarkan sejumlah pendapat dalam kitab tafsir bahwa lafal “*qaulan sadidan*” juga dimaknai sebagai perkataan yang benar dan yang sebenarnya, jelas dan terperinci, jujur, lurus dan bersih dari segala dusta, kepalsuan, dosa dan kebatilan. Tepat sarasannya, tepat pada waktunya dan tepat pada tempatnya, serta dilakukan dan ditegakkan dalam segala urusan dan keadaan.
2. Adapaun spirit nilai universal Q.S al-Ahzab ayat 70 dalam konteks Indonesia yaitu:
 - 1) Ketaatan Kepada Allah SWT
 - a. Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Berbangsa
 - b. Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama
 - 2) Tidak Menyakiti Hati Rasulullah SWT
 - a. Menjaga Akhlak dalam Dakwah

- b. Menolak Penyalahgunaan Agama
- 3) Berkata Jujur dan Benar
- a. Pemberantasan Hoaks dan Ujaran Kebencian
 - b. Kejujuran dalam Dunia Politik dan Hukum
 - c. Memperkuat Pendidikan Karakter
- 4) Transparansi
- a. Transparansi Sektor Pemerintahan dan Politik
 - b. Transparansi Sektor Pendidikan

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap analisis tafsir dan mencari bentuk implementasi pada surat al-Ahzab ayat 70 dengan menggunakan metode *double movement* Fazlur Rahman, peneliti berharap kajian serupa dapat diteruskan oleh penulias berikutnya dimasa depan. Karena dalam hal ini masih banyak celah yang dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut, seperti ayat al-Qur'an yang digunakan. Peneliti hanya berfokus pada satu ayat al-Qur'an yaitu surat al-Ahzab ayat 70 dengan fokus bahasan pada nilai etika kejujuran dalam komunikasi Islam. Peneliti berharap dalam penelitian berikutnya dapat dikaji ayat lain serta dapat diteliti lebih lanjut problematika dalam isu Komunikasi Islam dan bentuk *Logical Fallacy* lainnya untuk memperkaya keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir serta melengkapi kekurangan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep Abdurrohman. “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam.” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 29–41.
- Adzah Zahzuli. “Etika Berkomunikasi Dalam Islam.” *Busyro : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2022): 01–08.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Aisar Jilid 5*. Diedit oleh Team Darus Sunnah. 1 ed. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008.
- Al-Qarni, 'Aidh. *Tafsir Al-Muyassar Jilid 3*. Qisthi Press, 2007.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. Diedit oleh Muhammad Iqbal Kadir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Amalia, Nurul. “Analisis Usia Pernikahan Dalam Q.S An-Nur: 32 (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman).” *Undergraduate Thesis, IAIN KUDUS* (2014): 59–60.
- Aminulah, Muhammad. “Etika Komunikasi dalam Al-Quran.” *Jurnal Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): 218–245.
- Anriani, Ririn, Laili Tri Lestari, Sofyan Gani, Prima Mytra, Anna Primadoniati, dan Syamsir Syamsir. “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam.” *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2023): 126–131.
- Ar-Rifa'i, Usamah 'Abdul Karim. *Tafsirul Wajiz*. Diedit oleh Tim Editor Gema Insani. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ariani, Anita. “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran.” *Alhadharah*

- Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 7–16.
- Ash-Shiddiqiey, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*.
Diedit oleh Fuad Hasbi Shiddiqi, Nourouzzaman. Ash-Shiddiqiey. 2 ed.
Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 21*. Diedit
oleh Besus Hidayat Amin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*.
Diedit oleh Zainul Arifin. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Azhar, Anang Anas. "Etika Dunia Internet : Jarimu, Harimaumu." *Repository UIN
Sumatera Utara* (2023): 17.
- Bahri, Ahmad Syamsul. "Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks Dengan
Literasi Kritis." *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan
Pembelajaran* 2, no. 2 (2022): 39–44.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Diedit oleh Abdul Wachid.
Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2005.
- Basri, M, I Ummi, N A Hasanah, dan ... "Analisis Sejarah Perang Ahzab/Khandaq
Dan Mukjizat Dalam Konteks Perang Parit: Studi Tentang Kejadian dan
Dampaknya." *JIS: Journal Islamic Studies* 2 (2023): 89–98.
- Dart, By Andrew. "Good Skepticism and Bad Skepticism By Andrew Dart ,
author of Building your Skeptical Toolkit" (n.d.): 1–14.
- Dinata, Syaiful, Eva Latipah, dan Ismatul Izzah. "Fazlur Rahman: Esensi
Pendidikan Islam." *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2
(2023): 76–84.

- Editha Soebagio. “Kebenaran dalam Media Digital.” *Studia Philosophica et Theologica* 20 (2020): 127–141.
- Faizol, M. “Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur’an.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11 (2017): 334–361.
- Fatmawati, Nurul. “Berkomunikasi Secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegritas Dan Penuh Semangat.” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/13988/Berkomunikasi-Secara-Efektif-Ciri-Pribadi-yang-Berintegritas-Dan-Penuh-Semangat.html>.
- Firmansyah, Beta. “Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 47–59.
- . “Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman terhadap Kasus Poligami.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): 23–31.
- Ghifary, Muhammad, A Muhammad, dan Basyir Arif. “PERSAUDARAAN DALAM AL-QUR’AN: ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG PERSAUDARAAN PERSPEKTIF TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN.” *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 2, no. 1 (2023): 15–35.
- Hadamel Harahap, Barkah. “ETIKA KOMUNIKASI DALAM BERDAKWAH.” *TADBIR* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Hakim, E L. “Pembacaan Kontekstual Hadis-Hadis Shalat Tarawih: Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman.” *Akademika: Jurnal Keagamaan*

dan ... 14, no. 1 (2018): 57–72.

Hakim, Muhamad. “TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD FAZLUR RAHMAN TENTANG ISLAM DAN PERADABAN BARAT MODERN.” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 127–152.

Hamidi. *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*. Diedit oleh A. H. Riyantono. Malang: UMM Press, 2010.

Hamzawi, M. Adib. “Elastisitas Hukum Islam: Kajian Teori Double Movement Fazlur Rahman.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2016): 1–25.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Diedit oleh Adriani Kamsyah. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2010.

Inayah, Ety Nur. “Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan.” *Jurnal Al-Ta’dib* Vol. 6 No., no. 4 (2013): 176–188.

Inten, Dinar Nur. “Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga.” *FamilyEdu* 3, no. 1 (2017): 35–45.

Ira Trisnawati, Muhammad Syahrul Mubarak. “Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70).” *At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam dan Mu’amalah* 01 (2016): 46–60.

Ishak, Nurfaika. Ismail, Laode. Abdur Rahman, Sakka. “Pemimpin Amanah Dalam Perspektif Hadis Tematik: Konsep Ideal Bagi Indonesia.” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 11, no. 1 (2024): 72–83.

Joko Susanto. “Etika Komunikasi Islami.” *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu*

Keislaman 1, no. 1 (2020): 24.

Julianti, Annisa Azzahra. Dewi, Dinnie Anggraeni. Furnamasari, Yayang Furi.

“Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini.” *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 1 (2021): 1–10.

Kasetyaningsih, Sufia Widi Hartono. “Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja.” *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 13 (2017): 1–10.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, n.d.

Khairul Ikhwan, Wahyu Hidayat, Wasehudin. “Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023): 357–359.

Labib Syauqi, Muhammad. “HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR’AN” 18, no. 2 (2022): 1–21.

Ma’arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Diedit oleh Nunik Siti Nurbaya. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.

Mahmud, Akilah. “Akhlaq Terhadap Allah Dan Rasulullah.” *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2020): 57–68.

Makmur, Marzuq Fadhil. “Adab Berbicara Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzāb (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Maraghi)” (2022): 3–4.

Marwah, Nur. “Etika Komunikasi Islam.” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* Vol 7, No (2021): 13.

- Mawardi Siregar. "TAFSIR TEMATIK TENTANG SELEKSI INFORMASI." *JURNAL AT-TIBYAN: JURNAL ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR* 4, no. 1 (2017): 9–15.
- Miftahul Huda, dan Maryam Luailik. "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 189–200.
- Mnune, Oksi Peniel Devendrus, dan Yakobus Adi Saingo. "Karakter Jujur Sebagai Aktualisasi Nilai Pancasila." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 2097–2106.
- Murtdho, Ahmad. "Tindak Kekerasan yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Agama Pasal 156a Kuhp (Prespektif Ajaran Islam)." *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Mutiara Cahya Noviani, Azis Muslim. "Wanita Karir: Analisis QS. Al-Ahzab: 33 Berbasis Teori Double Movement." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari* 5, no. 1 (2023): 1–14.
- Nabilah Mumtaz, Hasna, dan Cecep Anwar. "Memahami Kepemimpinan Kuat Amanah dan Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Al-Qur'an." *Expectation: Journal of Islamic of Education Management* 1, no. 2 (2023): 64–71.
- Namira, Elsa. Manda Salsabilla, Ivana. Puspa Rahmadanti, Praminda. Andi Fitriyono, Riska. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap di Media Sosial." *INTELEKTIVA* :

- JURNAL EKONOMI, SOSIAL DAN HUMANIORA* 4, no. 4 (2022): 67–71.
- Nizar, Muhammad. “Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Alqur’an.” *Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 309–320.
- Novatiani, Ait, R. Wedi Rusmawan Kusumah, dan Diandra Pepi Vabiani.
“Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah.” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 10, no. 1 (2019): 51–62.
- Nugraha Utama, Andhika, Rio Maulana Hidayat, Prama Tusta Kesuma, dan Asmak Ul Hosnah. “Analisis Hukum Pencegahan Hoax terhadap Fatwa MUI Terkait Boikot Produk dan Pendidikan Kesadaran Publik dalam Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30323–30334.
- Nuruddin, Muhammad. *Logical Fallacy: Menguak Kesalahan-Kesalahan Yang Kerap Kita Jumpai Sehari-Hari*. Diedit oleh Bagus Irawan. Ke-4. Depok: Gemala, 2021.
- Penerjemah, Tim. *Al-Qur’an dan Terjemahan Kemenag 2019*, n.d.
- Petric, Domima. “Logical Fallacies.” *Research Gate*, no. February (2020): 298–336.
- Puspitasari, Yuli. “Etika Komunikasi Tentang Kejujuran Dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Tabayyun* 4, no. 1 (2023): 17–26.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil-Qur’an Di Bawah Naungan AL-Qur’an Jilid 9*. Diedit oleh Hidayat Nur Wahid Abdul, Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahman, Abdul, Sari, Ni Made Wirastika, Fitriani, Sattar Sugiarto, Zainal Abidin, Irwanto, et al. “Metode Penelitian Ilmu Sosial.” Widina, 2022.

Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, dan Mursalim Mursalim.

“M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer.” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya* 14, no. 1 (2021): 127–151.

Ridwan, Ahmad Hasan, dan Asep Rahmat. “Dimensi Kondisionalitas Dan Fleksibilitas Al-Qur’an Bagi Implementasi Fatwa Dsn-Mui Tentang Produk Bank Syariah.” *Asy-Syari’ah* 22, no. 1 (2020): 51–66.

Risdiany, Hani, dan Dinie Anggraeni Dewi. “Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 04 (2021): 696–711.

Rizky P.P. Karo Karo, dan Indah Sriulina br. Ginting. “Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial.” *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 3 (2021): 138–155.

Rohman, Abdur. “Konsep Ayat-ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman.” *Al-Ifkar* 16, no. 2 (2021): 4–20.

Rozaq, Abd. “Studi Komparatif Lafadz Al-Adlu dan Al-Qisthu dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 1–14.

Saleh, Muhammad. “Etika Komunikasi Islami: Solusi untuk Kesuksesan Organisasi.” *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2024): 27–46.

Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Sariningsih, Wulan. Yuniyanto, Tri. Isawati. “Perang Khandaq (627 M): Studi

- Tentang Nilai Kepemimpinan Dan Relevansi Dengan Materi Sejarah Islam.”
Jurnal Candi 19, no. 1 (2019): 125–137.
- Sehat, Simpan. “1438H Surat #33 Al Ahzab Ayat 69-73 Tafsir Al Mishbah MetroTV.” Indonesia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shobri, Muwafiqus. “Peran Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas di Lembaga Pendidikan Islam.” *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 78–88.
- Sholeh, Muh Ibnu. “Transparansi Dan Akuntabilitas Dalam Membangun Citra Positif Melalui Manajemen Pendidikan Yang Berkualitas.” *Tadbiruna* 3, no. 1 (2023): 43–55.
- Sifa, Layyinat. “GHIBAH DALAM ENTERTAINMENT PERSPEKTIF HADIS (APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN) Layyinat Sifa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Kontemplasi: jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 07, no. 02 (2019): 298.
- Siti Mariam Ulfa, Mujahid, dan Huriah Rachmah. “Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 39–44.
- Sobur, Kadir. “Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 387–414.
- Solihati, Ade Titie, Novia Rahma Aulia, dan Sugianto Sugianto.
“PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA MASA
RASULULLAH: GEMILANGNYA PERJALANAN SPIRITUAL DAN

- SOSIAL UMAT.” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 4, no. No. 3 (2017): 1–8.
- Sumsel, Tim Biro. “Sumsel: Dugaan Korupsi Dana Hibah KONI, K MAKI Minta Hadirkan Mantan Gubernur Sumsel Dalam Sidang.” *Jejak Kasus*. Last modified 2024. <https://www.jejakkasus.co.id/dugaan-korupsi-dana-hibah-koni-k-maki-minta-hadirkan-mantan-gubernur-sumsel-dalam-sidang/>.
- Sumual, Shelty Deity Meity, Meytha Meyske Wongkar, Samuel Harry Mosey, dan Davison Pagawak. “Pentingnya Sikap Transparansi Dalam Pengawasan Pendidikan.” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 19976–19986.
- Suryadi, Ahmad, Muljono Damopolii, dan . Salahuddin. “Modernisasi Dan Demokratisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman.” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 31–43.
- Tanjung, Rahman, Cecep, Devi Sulaeman, Hanafiah, dan Opan Arifudin. “Manajemen Pelayanan Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang).” *Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3, no. 1 (2019): 234–242.
- Tawa, Angelika Bule. “Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekola Dasar.” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 2 (2019): 107–117.
- Umair, Muhammad, dan Hasani Ahmad Said. “Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81.
- Vander, Arnold. *Simple Formal Logic With Common-Sense Symbolic Techniques*.

New York, 2010.

Vera, Jesus, dan Brendan T Barrett. "A Step Forward in Introducing Registered Reports to The Vision Science Community." *Research Square* (2022): 1–12.

Wahdi. "Pendidikan Kejujuran dalam Prespektif Al-Quran (Kajian Surah al-‘Ankabut" (2019): 36.

Wahyuni, Sri, Fitriani Siregar, Sudi Fahmi, dan Febri Giantara. "Keselarasan Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Proses Pendidikan Agama Islam di Indonesia Masa Kini." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 1–15.

Yakub, Muhammad. "Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 1 (2019): 31.

Zaprul Khan, Zaprul Khan. "Signifikansi Sunah dalam Perspektif Said Nursi Bagi Masyarakat Kontemporer." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 178–200.

Zhou, Zilin. "The Logical Fallacies in Political Discourse." *Summer Research Program* (2018).

"APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang." *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)*.

<https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Idham Halid
Tempat, Tanggal Lahir : Sumbawa, 26 April 2001
Alamat Rumah : Jl. Lasap, RT 02/RW01, Kel. Menala, Kec.
Taliwang, Kab. Sumbawa Barat, NTB
Nama Ayah : M. Yusuf
Nama Ibu : Mascembuan
Email : khaleddamanik@gmail.com

Riwayat Pendidikan Pendidikan Formal

SDN 5 Taliwang (2008-2014)
MTsN 1 Sumbawa Barat (2015-2017)
MAN 1 Sumbawa Barat (2018-2020)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399

Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://hk.uinmalang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Idham Halid
NIM/Jurusan : 200204110015/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq, M.Ag.
Judul Skripsi : *Cherry Picking Fallacy* Dan Etika Kejujuran Dalam Komunikasi Islam:
Analisis Tafsir Q.S Al-Ahzab Ayat 70

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	6 Maret 2024	Konsultasi Judul	
2.	23 April 2024	Konsultasi Proposal Skripsi	
3.	29 April 2024	Revisi Proposal Skripsi	
4.	3 Mei 2024	ACC Proposal Skripsi	
5.	18 September 2024	Konsultasi BAB I, II, III, dan Teori	
6.	17 Oktober 2024	Revisi BAB I, II, III, IV, Revisi Judul	
7.	1 November 2024	ACC Skripsi BAB I, II, III, IV	

Malang, 5 November 2024

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D

NIP. 197601012011011004